

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOSUFISME PADA KOMUNITAS
JEPARA *GREEN GENERATION***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

SHELA MEYLANI

NIM: 1704046085

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOSUFISME PADA KOMUNITAS
JEPARA *GREEN GENERATION***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

SHELA MEYLANI

NIM: 1704046085

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

HALAMAN DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shela Meylani

NIM : 1704046085

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOSUFISME PADA KOMUNITAS
JEPARA GREEN GENERATION**

Keseluruhannya merupakan hasil dari penelitian atau karya sendiri. Demikian juga dalam skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali yang telah dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 09 Desember 2021

Deklarator,



SHELA MEYLANI

NIM: 1704046085

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses pembimbingan skripsi, Saya sampaikan bahwa:

Nama : Shela Meylani

NIM : 1704046085

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOSUFISME**

PADA KOMUNITAS JEPARA *GREEN GENERATION*

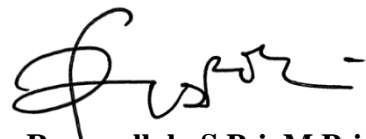
Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan sidang ujian munaqasyah.

Demikian Saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



Royanulloh, S.Psi, M.Psi.T.

NIP 19881219 201801 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0006/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SHELA MEYLANI**
NIM : 1704046085
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOSUFISME PADA KOMUNITAS JEPARA GREEN GENERATION**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, M.Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Nur Ahmad, M.A.	Penguji I
4. Ernawati, M.Stat.	Penguji II
5. Royanulloh, M.Psi.T.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُۭا فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:

"Sesungguhnya AKU hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi!" Mereka berkata:

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah; (Mengapa tidak kami saja yang Engkau jadikan khalifah itu), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

Tuhan berfirman:

"Sesungguhnya AKU Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

(Qs. Al-Baqarah: 30)

TRANSLITERASI

Berdasar ketentuan dari Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masing-masing No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, berikut pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa adaptasi:

1. Konsonan

Berikut transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin:

Huruf Arab		Huruf Latin	
<i>Simbol</i>	<i>Nama</i>	<i>Simbol</i>	<i>Nama</i>
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	S	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En

و	<i>Waw</i>	W	W
هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>		Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme Pada Komunitas Jepara *Green Generation*”, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Fitriyati, S.Psi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Wali Dosen yang telah membimbing selama perkuliahan disetiap semesternya dan senantiasa memberikan arahan.
5. Royanullah, S.Psi, M.Psi.T., selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga tersayang yang telah memberi *support* dan mendoakan penulis untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman Fuhum *Production House*, yang telah mengingatkan dan memberi *support* penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Jepara *Green Generation*, yang telah memberi *support* dan membantu kelancaran penyusunan skripsi.

10. Narasumber saya, FN dan SM. Terimakasih telah bersedia memberikan waktu dan tenaganya untuk di wawancara.
11. Berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for, for never quitting.*

Penulis berdoa, semoga segala kebaikan mereka, diberi ganjaran yang sesuai oleh Allah Swt. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam artian sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis,



SHELA MEYLANI

NIM: 1704046085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pemikiran Ekosufisme	12
1. Konsep Ekosufisme.....	12
2. Etika Ekosufisme	13
3. Ekosufisme menurut Perspektif Ibn ‘Arabi	16
B. Kajian mengenai Kesadaran terhadap Lingkungan.....	19
1. Kesadaran.....	19
2. Lingkungan	20
3. Kesadaran Lingkungan.....	22
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode Kualitatif	24
B. Pendekatan Fenomenologi	25
C. Lokasi Penelitian.....	27
D. Data dan Sumber Data	27

E. Metode Pengumpulan Data	28
F. Analisis Data	29
BAB IV: ANALISIS	
A. Penyajian Data	30
B. Pembahasan	42
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

ABSTRAK

Maraknya bencana alam disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Pemanfaatan SDA dilakukan secara eksploitasi dengan mengabaikan aspek lingkungan hidup. Faktanya, masih banyak masyarakat yang bersikap apatis terhadap lingkungan. Maka dari itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perubahan dilakukan mulai dari diri sendiri, karena perubahan masyarakat berasal dari kolektifitas perubahan individu-individu. Disamping itu, para aktivis lingkungan mulai gencar melakukan edukasi lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang konservatif. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunitas Jepara *Green Generation* mampu menumbuhkan nilai-nilai ekosufisme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*).

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasannya setiap kegiatan-kegiatan Komunitas Jepara *Green Generation* mampu menumbuhkan nilai-nilai ekosufisme dan berkembang seiring dengan aktivitas peduli lingkungan yang dilakukan.

Melalui penelitian ini, peneliti menyampaikan makna dari sikap peduli lingkungan. Dan berharap penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk pembahasan mengenai peduli lingkungan ataupun ekosufisme.

Kata kunci: ekosufisme, kesadaran lingkungan, Jepara *Green Generation*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari waktu ke waktu, pemanfaatan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia akan semakin meningkat. Hal itu dapat terjadi dikarenakan peningkatan penduduk berdampak pada peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup juga. Seperti, kebutuhan sandang, pangan, papan, energi, air bersih, dan lain-lain. Sedangkan, sumber daya alam yang disediakan bumi ini bersifat terbatas dan tidak kekal. Sehingga, pemanfaatan SDA lebih mengarah pada eksploitasi yang mengabaikan aspek lingkungan hidup, bersikap tidak ramah terhadap lingkungan yang berakhir dengan timbulnya kerusakan alam¹.

Pertumbuhan jumlah penduduk, penumpukan sampah, kerusakan hutan, krisis air, dan peningkatan penggunaan serta konversi lahan untuk pemukiman dan industri adalah penyebab timbulnya permasalahan lingkungan, yang siap ataupun tidak siapnya harus dihadapi oleh masyarakat Jepara. Permasalahan lingkungan di Jepara, diantaranya adalah eksploitasi sumber daya alam untuk ekonomi, banyak industri di Jepara yang mengeksploitasi SDA seperti industri pengolahan kayu (mebel), batu bata dan genteng yang berasal dari bahan galian. Sangat disayangkan, para pelaku industri ini masih belum ada kesadaran untuk peduli lingkungan, mereka kebanyakan tidak melengkapi kegiatannya dengan dokumen UKL/UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan – Upaya Pemantauan Lingkungan) maupun AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan). Walaupun ada yang memenuhi dokumen, sebagian masih sekedar untuk kebutuhan administratif saja, agar mendapat perizinan usaha. Selain itu, kasus banjir di beberapa wilayah jalan raya disebabkan karena buruknya perencanaan pembangunan,

¹ ..., “Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2007” dalam Laporan Pemerintah Kabupaten Jepara, Desember 2007 (Jepara: Dinas Lingkungan Hidup Pertambangan dan Energi, 2007), hal 03

sebabnya adalah beberapa jalan raya tidak dilengkapi saluran pembuangan air yang memadai, ataupun daerah resapan air di atasnya dibangun infrastruktur, ataupun pemukiman. Kemudian, banyak juga lahan yang dikonversi menjadi pemukiman dikarenakan makin banyaknya jumlah penduduk, yang berakibat pada daya dukung lingkungan, apalagi kalau pembangunannya tidak sesuai dengan kaidah kelayakan lingkungan hidup². Masyarakat Jepara rata-rata memproduksi sampah sebanyak 1.128 ton setiap harinya, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Namun, sangat disayangkan DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Jepara hanya mampu mengelola sebanyak 120 ton. Tentunya semakin lama sampah akan semakin menumpuk dan membuat lingkungan menjadi tercemar dan rusak³. Ditambah lagi, peraturan yang terkait lingkungan hidup hanya menjadi macan kertas yang kurang bermakna, banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran dan penegakan hukum yang kurang tegas, mirisnya sudah menjadi rahasia umum juga bahwa beberapa dari aparat pemerintah yang memanfaatkan regulasi untuk menekan masyarakat, pungli (pungutan liar), kolusi, dan sebagainya⁴.

Memang tidak menutupi kenyataan, faktanya masih banyak masyarakat Jepara yang tidak peduli dengan lingkungannya. Bahkan, kebanyakan dari mereka menganggap sampah itu bukan suatu masalah selama itu jauh dari pandangan dan sekitar rumah mereka. Pada kenyataannya, waktu yang diperlukan untuk pemulihan lingkungan akan berkali-kali lipat lebih lama dibanding dengan proses perusakan. Penerapan kebijakan lingkungan hidup berdasarkan Undang-Undang 23 Tahun 1997 dan Undang-Undang 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dihadapkan dengan berbagai persoalan mendasar. Kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup sudah terjadi sejak sebelum diterapkannya Undang-Undang 18 Tahun 1982, berarti kerusakan dan pencemaran lingkungan yang terjadi lebih dari

² Ibid, hal 12-15

³ Budi Erje, *Tiap Hari Warga Jepara Produksi 1.228 Ton Sampah*, <https://www.murianews.com/amp/2019/11/11/176504/tiap-hari-warga-jepara-produksi-1-228-ton-sampah.html>, diakses pada 22 April 2021, 20:49 WIB

⁴ ..., "Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2007" dalam Laporan Pemerintah Kabupaten Jepara, Desember 2007 (Jepara: Dinas Lingkungan Hidup Pertambangan dan Energi, 2007), hal 18-19

30 tahun lamanya yang diakibatkan kebijakan Pemerintah Pusat kemudian dengan otonomi dan desentralisasi menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten⁵.

Maka dari itu, DLH atau Dinas Lingkungan Hidup yang bertugas sebagai pembantu Bupati untuk melaksanakan urusan pemerintah bidang lingkungan hidup, persampahan dan kehutanan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan pada daerah kabupaten⁶. Program jepapah (Jemput Sampah Terpilah), adalah solusi dari DLH untuk masyarakat perkotaan. TPS di daerah kota semestinya tidak menyelesaikan permasalahan sampah, TPS hanya akan memindahkan permasalahan, sehingga DLH berencana menutup semua TPS yang ada di perkotaan, dan program jepapah inilah yang menggantikan TPS⁷. Selain itu, para millennial yang peduli dengan lingkungan dan isu sampah turut andil bergerak memajukan Jepara agar menjadi lebih baik. Terdapat beberapa komunitas peduli lingkungan yang terdiri dari muda-mudi Jepara, diantaranya adalah GPS (Gerakan Pungut Sampah), Sekber PAJ (Sekretariat Bersama Pecinta Alam Jepara), dan juga Jepara *Green Generation*. Jepara *Green Generation* merupakan suatu komunitas yang peduli dengan isu lingkungan dan sampah di Indonesia khususnya di Jepara. Komunitas ini diinisiasi oleh beberapa pemuda-pemudi di Jepara yang peduli dengan lingkungan dan tentunya peduli dengan kota kelahirannya, yakni kota Jepara. Jepara *Green Generation* atau biasa disingkat dengan Jegeg ini didirikan pada tanggal 23 Desember 2018, kiranya sudah berlangsung selama lebih dari 2 tahun belakangan ini. Kegiatan Jegeg tentunya tidak jauh dari upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan isu sampah, diantaranya adalah *workcamp*, *coastal clean up*, sedekah sampah, *great talk*, *Jegeg goes to school*, *reusable bag for Grab food* Jepara, *sampay* (*sampah payment*), dls. *Workcamp* adalah program pelatihan yang meliputi acara seminar dengan

⁵ Ibid, hal 20

⁶ DLH Jepara, "Tugas, Pokok dan Fungsi", <https://dlh.jepara.go.id/tugas-pokok-dan-fungsi/>, diakses pada 23 April 2021, 09.34 WIB

⁷ DLH Jepara, "Jepapah", <https://dlh.jepara.go.id/jakstrada/pengurangan/jepapah/>, diakses pada 23 April 2021, 09:04 WIB

pembicara level internasional maupun local, *team building* dan *campaign activity* yang bertujuan sebagai bekal para pendaftar Jegeg yang telah lolos seleksi. Kegiatan lainnya adalah *coastal clean up* (pembersihan pantai), pantai merupakan tempat yang menjadi sarang sampah, dikarenakan banyaknya sampah yang terbawa arus dari laut ke pesisir pantai, selain itu para wisatawan yang belum sadar akan lingkungan juga menjadi penyebab banyaknya sampah yang berserakan dan menimbun. Untuk itu *coastal clean up* ini dilakukan, kemudian sampah yang terkumpulkan diangkut ke TPA. Sedekah sampah, kegiatan ini merupakan kegiatan amal berbasis ramah lingkungan, karena kita menerima donasi berupa sampah. Sampah yang terkumpul ditukarkan ke bank sampah dengan uang. Dan uang tersebut diberikan kepada warga Jepara yang kurang mampu. Kegiatan *great talk* merupakan seminar yang dilakukan secara daring yang membahas mengenai isu lingkungan dan sampah, yang sifatnya terbuka untuk umum dan dapat diikuti dari berbagai kalangan. Terdapat juga kegiatan Jegeg *goes to school*, yakni kegiatan talkshow mengenai *zero waste lifestyle* serta pembentukan *enviroleader* pada sekolah-sekolah di Jepara, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, menanamkan pemahaman, dan menyebarkan informasi-informasi kepada generasi-generasi muda di Jepara mengenai isu sampah di Indonesia maupun dunia. Kali ini Jepara *Green Generation* melakukan kolaborasi dengan DLH Jepara dalam aksi *reusable bag for Grab food* Jepara, melalui program ini, setiap *driver* Grab akan difasilitasi satu *reusable bag* untuk digunakan saat mengantar *Grab food*, sehingga dapat mengurangi kantong plastik sekali pakai, selain itu program ini juga mengedukasi masyarakat (*customer*), para *driver*, dan juga pemilik tempat makan akan pentingnya *less plastic*. Program sampay (sampah *payment*) adalah pembelian sembako ataupun pulsa dengan mata uang sampah yang bernilai, sampah warga yang disetorkan akan ditimbang dan dikonversikan sesuai dengan harga jual sembako ataupun pulsa. Program ini hasil kolaborasi Jegeg dengan kubemart. Selain berupa kegiatan fisik, Jepara *Green Generation* cukup sering melakukan kegiatan berbasis online, seperti *great talk* (webinar), podcast, dan pemberian informasi mengenai edukasi lingkungan, *less plastic*,

zerowaste dls di akun Instagram @jeparagreengeneration. Jegeg juga sering melakukan kolaborasi dengan komunitas-komunitas lain di Jepara yang juga peduli dengan lingkungan. Suatu komunitas dapat dikatakan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan adalah diantaranya dapat dilihat dari para anggotanya yang memiliki visi misi sama yakni yang terbaik untuk lingkungan dan kita bersama, sadar bahwasannya manusia dan lingkungan hidup saling berdampingan, sehingga harus mengetahui etikanya, tidak cukup hanya mengetahui teorinya saja tetapi harus dengan aksi nyata juga.

Berdasarkan sebuah hadis

كنت كنزاً لا أعرِف، فأحببت أن أعرِف فخلقت خلقاً فعرَفْتهم بي فعرَفوني

yang artinya “Aku adalah harta terpendam, Aku ingin dikenal karena itu Aku menciptakan makhluk agar aku dikenal”⁸. Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa Allah menciptakan alam semesta dikarenakan merindukan diri-Nya yang bertujuan untuk dikenal. Allah memiliki kehendak untuk melihat diri-Nya sendiri, maka itu Allah menciptakan alam semesta sebagai perantara (wasilah)⁹. Dengan begitu, dapat dijadikan argumen bahwasannya alam semesta tidak terlepas dari eksistensi Tuhan, yang mana Tuhan sebagai realitas tertinggi, adalah tunggal, dan eksistensi selain Allah Swt “*ma siwa Allah*” berasal dari Allah dan terhubung dengan Allah¹⁰. Sehingga, sebagai manusia harus menjaga kehendak dan ketetapan Allah atas alam.

Menurut pandangan Ibn ‘Arabi, konsep *tajalli* atau penampakan diri Tuhan ini memiliki keterkaitan dengan penciptaan alam. Konsep cinta tidak terlepas dari *tajalli* Ibn ‘Arabi, karena cinta lah alam semesta diciptakan, sebab Allah ber-*tajalli* pada alam berdasarkan cinta. Al-Farabi dan Ikhwan al-Safa juga memiliki pendapat yang sama, alam adalah pecinta yang selalu memiliki keinginan untuk mendekati cintanya yaitu Tuhan. Tujuan cinta alam adalah Tuhan, segala yang bergerak di alam ini merupakan wujud kecintaan

⁸ Hadis ini tidak populer diantara ahli hadis, maka tidak heran Ibn Taimiyah meragukan kesahihannya. Lihat *fatawa Ibn Taimiyah*, Beirut: Dar al-‘Arabiyah, 1398, hal 132. Tetapi Ibn Arabi mengklaim ini sebagai hadis yang sahih. Lihat; Ibn ‘Arabi, *Futuhat*, jil. 2, hal 399

⁹ Ibn ‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2003, hal 120

¹⁰ William Chittick, *The Concept of Human Perfection* dalam *World and I*, New York: New World Communications, 1991, hal 500

terhadap Tuhan sang pecinta¹¹. Di dalam konteks konservasi lingkungan, tentunya cara pandang Ibn ‘Arabi cocok dijadikan dorongan untuk proses peningkatan peduli lingkungan.

Upaya menghadirkan eksistensi Tuhan dalam aktivitas peduli lingkungan disebut dengan ekosufisme. Menurut Suwito NS, ekosufisme atau biasa juga disebut dengan *greensufism* adalah sebuah konsep baru sufi yang dikonstruksi melalui penggabungan dua kesadaran, yakni kesadaran berketuhanan dan kesadaran berlingkungan. Ada dua hal penting dalam ekosufisme: yang pertama, ekosufisme adalah etika berlingkungan dengan kearifan sufisme yang menggunakan pola *takhalli* (pengurangan sifat buruk dalam diri manusia), *tahalli* (mengisi diri dengan kebaikan), dan *tajalli* (mempraktekkan kebaikan). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya ekosufisme merupakan ekologi yang di anggap sebagai aktualisasi tasawuf. Sufisme yang memiliki kecenderungan sifat yang egoistis itu, di rubah menjadi sufisme yang berdampak baik kepada lingkungan dan keselamatan manusia atau komunalistik¹².

Dalam setiap kegiatan Jepara *Green Generation*, seperti yang telah dijabarkan diatas, mereka memiliki ciri dan pola yang sama, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, sesuai dengan pola yang dimiliki konsep ekosufisme. Implementasi dari *takhalli* (mengurangi sifat buruk) ialah setiap kegiatan Jegog menghimbau dan berusaha untuk *less plastic*, setiap kegiatan dipikirkan dengan matang agar tidak merusak lingkungan. Bentuk implementasi dari *tahalli* (mengisi dengan kebaikan) ialah pada setiap kegiatan Jegog berisi hal-hal yang positif baik untuk masyarakat maupun lingkungan, seperti membantu sesama, pemberian edukasi, dan sebagainya. Sedangkan, implementasi dari *tajalli* (mempraktekkan kebaikan) berarti terbukanya pengetahuan dan wawasan bahwa segala kebaikan yang dilakukan untuk lingkungan akan berdampak baik juga pada kehidupan

¹¹ Al-Farabi-, al-Da’awa al-Qalbiyyah, didalam Rasail al-Farabi, 8 dan Ikhwan al-Safa, “*Rasail Ikhwan al-Safa wa Khullan al-Wafa’* (Beirut: Dar al-Islamiyah , 1992) Vol III, hal 285

¹² Suwito NS, *Eko-sufism: Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: Stainpress, 2011), hal 33-40

manusia. Sehingga, dengan terus menjaga dan melestarikan lingkungan sama saja dengan menjaga kesejahteraan hidup manusia¹³.

Namun, sangat disayangkan manusia telah lupa akan etika berinteraksi dengan lingkungan, manusia semena-mena melakukan eksploitasi, perusakan, dan sebagainya. Sehingga terjadi kerugian pada alam demi memuaskan ego dan nafsu manusia sampai lupa melupakan eksistensi makhluk hidup lainnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan timbulnya krisis spiritualisme dan eksistensialisme manusia modern karena terlalu mengejar eksistensi diri manusia¹⁴. Maka dari itu, perlu diteguhkan kembali spritualitas manusia mengenai peduli lingkungan, hal itu dapat diupayakan dengan cara “*Ekosufisme*” yakni menghadirkan eksistensi Tuhan dalam melakukan penjagaan alam. Penulis melihat adanya potensi bagus pada komunitas Jepara *Green Generation* dalam tumbuhnya nilai-nilai ekosufisme dalam setiap aktifitasnya.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme pada Komunitas Jepara *Green Generation*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktifitas komunitas Jepara *Green Generation* (JEGEG) mampu menumbuhkan nilai-nilai ekosufisme?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mencapai tujuan:

1. Mengetahui bagaimana aktifitas komunitas Jepara *Green Generation* (JEGEG) mampu menumbuhkan nilai-nilai ekosufisme

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

¹³ Dwi Wulansari, *Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Mendaki Gunung di Gunung Penanggungan Mojokerto (SStudi Fenomenologi)*, Skripsi (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019), hal 23

¹⁴ Mochammad Lathif Amin, “*Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas*” *Jurnal Penelitian* Vol.14 No. 2 2017: hal 132

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya. Dan menambah wawasan baru bagi pembaca mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme pada Komunitas Jepara *Green Generation*”

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, bukan hanya secara teoritis. Berikut penjabaran terkait manfaat praktis:

a. Bagi Pembaca:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai ekosufisme yang berperan penting terhadap peningkatan kesadaran lingkungan.

b. Bagi Instansi Terkait:

1) Bagi UIN Walisongo

Sangat diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk UIN Walisongo sebagai bahan referensi penelitian dan khasanah keilmuan dalam bidang tasawuf.

2) Bagi Jepara *Green Generation*

Sangat diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat di jadikan salah satu bahan kajian mengenai nilai-nilai ekosufisme dalam meningkatkan kesadaran peduli lingkungan di komunitas peduli lingkungan tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis cukup banyak menemukan penelitian mengenai cinta lingkungan, ataupun ekosufisme. Namun, sejauh ini belum ada yang menyinggung persoalan implementasi nilai-nilai ekosufisme di komunitas Jepara *Green Generation*. Beberapa penelitian yang berkaitan dan dianggap mampu menunjang kajian penelitian skripsi ini, diantaranya adalah:

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Suwito NS, 2010, yang berjudul “Eko-sufisme (Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujahadah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia’ Jogjakarta)” menguak

bahwasannya ekosufisme memiliki tujuan akhir untuk mencapai kemenangan proses alamiah demi keselamatan diri dan lingkungannya. Terdapat tiga mazhab mengenai etika lingkungan. Yang pertama percaya bahwasannya alam diciptakan oleh manusia, maka itu mereka memiliki otoritas yang tak terbatas dan hak-hak istimewa sehingga menimbulkan krisis lingkungan. Yang kedua, mazhab ini percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk alam semesta. Dan yang ketiga, mazhab ini menyatukan aspek spiritualitas dengan lingkungan. Dan dalam disertasi ini merujuk kepada mazhab yang ketiga. Terdapat juga dua faktor yang sangat signifikan dalam susunan etika lingkungan atau ekosufisme untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, yakni metode dalam sufisme yang efektif untuk perubahan kualitas ruhani, dan juga kebenaran pengetahuan sufisme bertumpu pada hal-hal material, rasional, dan metafisik¹⁵.

Skripsi yang ditulis oleh Kusuma Sari Kartika Hima Darmayanti, 2013, yang berjudul “Mahabbah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus di Pondok Pesantren ‘Bahrurrohmah al-Hidayah’ Boyolali). Tuhan menciptakan dunia dan seisinya untuk menunjukkan wujud dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Maka itu untuk mencintai Allah, dapat dibuktikan pula dengan mencintai makhluk-Nya, tidak hanya teoritis saja tetapi secara konkrit. Untuk mengimplementasikan *mahabbah* lingkungan ini, umat manusia dapat melakukan suatu gerakan dengan kecenderungan bahwa “Alam ialah wujud manifestasi dari Allah. Maka aku harus menyelamatkan alam dari ancaman, karena aku mencintai Allah Swt”¹⁶.

Skripsi yang ditulis oleh Latifatul Atiqah, 2019, yang berjudul “Pemaknaan Nilai Tasawuf dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung)”. Mengungkapkan bahwasannya seluruh makhluk hidup mempunyai hak yang sama, tidak mementingkan diri sendiri, dapat

¹⁵ Suwito NS, “Eko-Sufisme (Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujahadah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia’ Jogjakarta)”, *Disertasi* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

¹⁶ Kusuma Sari Kartika Hima Darmayanti, “Mahabbah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013)

memahami konsep antar makhluk, ber-etika lingkungan, menghargai alam, mencintai Tuhan melalui alam semesta, beranggapan lingkungan sebagai representasi diri, kemudian di implementasikan kepada masyarakat. Manusia dengan makhluk lainnya memiliki fungsi yang sama yakni sebagai '*Abd.* Ekosufisme diaktualisasikan melalui tiga pola, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Yang berarti beranggapan bahwa lingkungan memiliki hak untuk dirawat, maka itu harus aktif melakukan kegiatan konservasi alam, sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi wujud penghormatan dan cinta kepada Tuhan, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat¹⁷.

Skripsi yang ditulis oleh Suciati, 2013, yang berjudul "Sikap Sadar Lingkungan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi". Unnes merupakan universitas konservasi, dan diharapkan seluruh civitas akademiknya memiliki sikap sadar lingkungan sehingga dapat mendukung penuh program universitas konservasi, terutama mahasiswa jurusan geografi. Unnes elakukan beberapa program seperti *green campus*, biopori, pengelolaan limbah, *paperless policy*, *green energy*, seni budaya, kader konservasi sebagai upaya kampanye ramah lingkungan di universitas konservasi¹⁸.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Wulansari, 2019, yang berjudul "Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Mendaki Gunung di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)". Mengungkapkan bahwasannya dengan mendaki gunung, kita akan bisa lebih mengeksplor lingkungan, ber-etika pada lingkungan, serta menjaga dan melestarikan alam. Mereka mendapatkan pengalaman spiritual selama mendaki dengan melakukan tadabbur alam, munculnya sebuah pemaknaan dalam diri individu terhadap alam semesta dan pribadinya. Makna mendaki

¹⁷ Latifatul Atiqah, "Pemaknaan Nilai Tasawuf dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung", *Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019)

¹⁸ Suciati, "Sikap Sadar Lingkungan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013)

gunung untuk lebih mengenal diri sendiri, alam, dan Tuhan, sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia, tenang, dan kedamaian jiwa¹⁹.

Secara spesifik, penelitian ini diusahakan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai ekosufisme pada komunitas Jepara *Green Generation*.

F. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini terdapat empat bab pembahasan, yakni sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan teori mengenai konsep ekosufisme, dan konsep keadaran lingkungan yang menjadi landasan teori dalam penelitian.

Bab III berisikan metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV berisikan data hasil penelitian berupa laporan deskripsi, penafsiran peneliti, dan bukti transkrip. Serta analisis data penelitian yang merujuk pada rumusan masalah.

Bab V berisikan penutup, akhir dalam penulisan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi “Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme pada Komunitas Jepara *Green Generation*”, serta berisikan saran untuk penelitian selanjutnya.

¹⁹ Dwi Wulansari, *Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Mendaki Gunung di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)*, Skripsi (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019)

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Ekosufisme

1. Konsep Ekosufisme

Ekosufisme berasal dari dua konsep gabungan, yakni “eko” dan “sufisme”. Secara Bahasa “eko” berarti lingkungan. Berasal dari Bahasa Yunani “*oikos*” yang artinya “rumah”, kediaman atau rumah tangga. Kemudian muncul istilah baru yakni “ekologi” artinya *logos* (ilmu) tentang *oikos*. Jadi, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lingkungan hidup²⁰. Ekosufisme adalah etika lingkungan berbasis spiritual. Dalam konsep ini terdapat proses yang dinamis dalam diri manusia yang bercorak integratif, yakni humanistik teistik (*al-insani al-rabbani*). Dari yang awalnya bersifat egoistik bergeser menjadi komunalistik, yaitu kebersamaan secara ilahiyah, insaniyah, dan alamiyah²¹.

Ekosufisme bisa juga disebut dengan *green Sufism* merupakan konsep baru dalam dunia sufi, konsep ini terlahir dari penggabungan dua kesadaran yang dikonstruksi, yakni kesadaran berlingkungan dan kesadaran berketuhanan. Berasumsi bahwa kesadaran lingkungan tidak terlepas dari kesadaran spiritual. Mencintai alam semesta adalah bagian dari mencintai Tuhan dan mencintai sesuatu yang milik Tuhan adalah sama dengan mencintai Tuhan.

Terdapat dua hal penting dalam ekosufisme, yakni yang pertama, ekosufisme adalah etika lingkungan yang dibentuk berdasar kearifan sufisme menggunakan pola *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* ialah proses mengurangi sifat yang buruk dalam diri

²⁰ Bakker, A, *Kosmologi dan Ekologi, Fikafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

²¹ Nur Arfiyah Febriani, “Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur’an”. *Musawa*, Vol. 16 No. 1, 2017, hal 131

manusia, *tahalli* ialah proses pengisian sifat-sifat yang baik kedalam diri manusia, sedangkan *tajalli* ialah implementasi atau praktek dari kebaikan sehingga memancar keluar ke sekitar dirinya. Yang kedua ialah, bersufi melalui media lingkungan, artinya kesadaran spiritual yang didapat melalui pemaknaan interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar²².

2. Etika Ekosufisme

Menurut Suwito, ekosufisme ialah etika berlingkungan yang dibangun berdasarkan kearifan sufisme, konsep ini menggunakan pola sebagai berikut²³:

a. *Takhalli*

Takhalli merupakan suatu proses mengurangi sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia, dengan cara menjauhi hal-hal yang bersifat buruk. *Takhalli* juga diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan akan kenikmatan duniawi²⁴. Maksudnya ialah manusia tidak diperintahkan secara total untuk meninggalkan duniawi, tetapi memanfaatkan duniawi dengan sekadarnya, menekan nafsu sehingga tidak mengganggu kestabilan akal dan pikiran manusia.

Takhalli ini adalah tahapan dari proses untuk mengobati hati yang dihinggapi penyakit atau sifat-sifat yang tercela. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua jenis, yakni: 1) maksiat lahir, adalah sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota fisik, seperti mata, tangan, kaki, dls. 2) maksiat batin, adalah sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota batin yakni hati.

²² Mochammad Lathif Amin, "Eko-sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas". *Jurnal Penelitian*. Vol. 14 No. 2, 2017, hal 135-136

²³ *Ibid*, hal 176

²⁴ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan, Naspar Djaja, 1981), hal 99

Beberapa sifat yang perlu dibersihkan atau dikurangi ketika ingin mempraktekkan tingkatan *takhalli* ini, yaitu²⁵:

- 1) Hasud : iri/ dengki
- 2) Hiqd : benci/ mendengus
- 3) Su'udzan : berprasangka buruk
- 4) Takabbur : sombong/ pongah
- 5) 'Ujub : berbangga diri
- 6) Riya' : suka memamerkan kemewahan
- 7) Sum'ah : mencari kemasyhuran
- 8) Bakhil : kikir
- 9) Hub al-mal : materialistis
- 10) Tafakhur : bersaing dalam kebanggaan diri
- 11) Ghadab : marah
- 12) Namimah : menyebarkan fitnah
- 13) Kidzib : berbohong
- 14) Khianat : tidak jujur/ tidak amanah
- 15) Ghibah : membicarakan kejelekan orang lain

b. Tahalli

Setelah melewati proses *takhalli* (pembersihan diri dari sifat buruk), maka proses selanjutnya adalah *tahalli*. *Tahalli* merupakan suatu proses pengisian diri dengan sifat-sifat yang baik. Disaat diri dalam keadaan *takhalli* atau kosong maka akan lebih mudah untuk dikonstruksi kebiasaan baru, maka itu alangkah baiknya pada masa itu diisi dengan kebaikan. Allah berfirman, yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. 16 : 90).*

²⁵ Ftalbah, Hasan, *Mukhtashar Tasawuf*, hal 15

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini berupa pengisian kembali jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila suatu kebiasaan telah dihilangkan tetapi tidak segera diisi, bisa menimbulkan frustrasi, maka itu harus secepatnya diisi dengan sifat-sifat yang baik pada tahapan *tahalli* ini, sampai sifat-sifat yang baik ini menjadi kebiasaan baru bagi manusia. Menurut Al-Gazali, jiwa manusia itu dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat dibentuk menyesuaikan kehendak manusia itu sendiri²⁶.

c. *Tajalli*

Tajalli termasuk dalam istilah tasawuf yang memiliki arti “penampakan diri Tuhan” yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang sifatnya terbatas. Istilah *tajalli* berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, artinya: menyatakan diri²⁷. *Tajalli* ialah manifestasi, pengaplikasian, praktek dari hal-hal baik yang sudah diisi pada tahapan *tahalli*, dan dapat memancarkannya ke sekitarnya. Ini merupakan tahapan yang terakhir, pada tahapan ini, sudah seharusnya hati selalu disibukkan dengan mengingat Allah dan berdzikir. Dengan begitu, hati dapat menjadi tenang.

Menurut Ibn ‘Arabi, pengertian *tajalli* bukan hanya sebatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami *kasyf* (keterbukaan tabir dari mata batin mereka), tapi melebihi itu. Menurutnya, pengetahuan *kasyf* memberikan informasi bahwasannya alam adalah wujud dari *tajalli* Tuhan yang memiliki bentuk beranekaragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan²⁸.

²⁶ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan, Naspar Djaja, 1981), hal 102

²⁷ Ismail Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”. An-Nuha, 2014, Vol 1 No 1, hal 58

²⁸ Rosihon Anwar, Amukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hal 58

3. Ekosufisme menurut Perspektif Ibn ‘Arabi

Ibn ‘Arabi memiliki nama lengkap Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdillah al-Hatimi, beliau merupakan putra dari Abdillah ibn Hatimi al-Ta’i, seorang ulama interdisipliner yang menguasai bidang hadis dan tasawuf²⁹. Sedangkan kakek Ibn ‘Arabi merupakan seorang pakar dan *qadi* di Andalusia. Di masa mudanya, Ibn ‘Arabi belajar berbagai disiplin ilmu seperti hadist, fiqih, teologi, filsafat skolastik, dan cabang ilmu agama yang lain³⁰. Ketika memasuki usia 30 tahun, Ibn ‘Arabi berkeliling ke penjuru negeri Islam, sehingga beliau bertemu dengan para sufi besar. Ibn ‘Arabi merupakan seorang sufi yang terkenal dalam perkembangan tasawuf di dunia islam³¹.

Ibn ‘Arabi berpendapat bahwasannya Allah menciptakan alam semesta dikarenakan Allah merindukan diri-Nya sendiri, kerinduan tersebut memiliki tujuan agar Dia dikenal. Pernyataan tersebut berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi:

كنت كنزا لا أعرف فأحببت أن أعرف فخلقت خلقاً، فعرقتهم بي فعرفوني

“*Aku adalah harta terpendam, Aku ingin dikenal karena itu Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenal*”³². Maka itu, Tuhan menciptakan alam semesta sebagai perantara (wasilah) agar memungkinkan untuk melihat diri-Nya sendiri. Tentu saja dari segi zat-Nya, Tuhan sangatlah berbeda dengan alam. Namun alam dimanifestasi dari segi asma’ dan sifat-Nya. Karena alam diciptakan atas ketetapan dan kehendak Allah (*iradah*), maka itu sebagai

²⁹ Ta’i adalah sebuah kabilah kecil di Kota Marsiah Andalusia. Lihat Mukri’ al-Tilmisani, *Nafhu al-Taiyib min Ghasni al-Andalus al-Ratib*, Jil. I, Beirut:Dar Sadir, 1279, h.410.

³⁰ Basyir Ghazali, *Umdat al-Tasawwuf al-Islam fi Mizan al-Mustasyrikin*, Kuffah: Maktabat Jami’ati al-Kuffah, tt, hal 10

³¹ Robith Fu’adi, Muhammad (2013). “Memahami Tasawuf Ibnu Arabid an Ibnu al Farid”. *Ulul Albab*. 14 (2): 150.

³² Hadist ini tidak populer diantara ahli hadist, maka tidak heran Ibn Taimiyah meragukan kesahihannya. Ihat *Fatwa Ibn Taimiyah*, Beirut:Dar al-‘Arabiyah, 1398, hal 132. Tetapi Ibn ‘Arabi mengklaim ini sebagai hadist yang shahih; lihat: Ibn ‘Arabi, *Futuhat*, jil. 2, hal 399.

manusia harus menjaga dan mencintai apa yang telah ditetapkan Allah³³.

Pandangan Ibn ‘Arabi mengenai alam berkaitan dengan ilmu ekologi, yang bisa disebut dengan ekosufisme. Studi tersebut mengkaji tentang panteisme *wahdat al-wujud*, hubungan dengan Allah, alam dan manusia, dan konsep manusia sempurna sebagai umat pilihan Tuhan dalam melestarikan keberadaan alam dan lingkungan.

Konsep dasar ekosufime adalah *wahdat al-wujud*. Secara etimologis, *wahdat al-wujud* berasal dari dua kata, yakni *wahdat* dan *wujud*. *Wahdat* artinya satu, dan *wujud* artinya keberadaan. Kata *wajada* mempunyai makna subjektif yang berarti menemukan. Sedangkan kata *wujida* mempunyai arti tujuan yang berarti makhluk dicari³⁴.

Ciri khas pandangan alam dari faham *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi adalah mengakui kebenaran berdasarkan metafisik juga, bukan hanya yang bersumber pada rasio. Dimana semua makhluk hidup yang diciptakan Allah Swt tidak ada yang sia-sia, mereka saling terkait satu sama lain dalam satu kesatuan lingkungan hidup. Segala keteraturan dan tata kelola alam dipandang sebagai suatu isyarat eksistensi Allah, karena Allah sebagai realitas tertinggi yang tunggal, dan eksistensi “*ma siwa Allah*” berasal dari-Nya dan terhubung dengan-Nya³⁵. Alam beserta keanekaragamannya merupakan manifestasi dari *wahdat al-wujud*, logikanya dapat diilustrasikan dengan “wajah” yang ada di beberapa cermin, wujud yang tunggal dapat dilihat melalui beberapa cermin tersebut. Dapat dipahami, bahwasannya sakralitas wujud yang tunggal akan terpantul dan mengalir pada wujud yang banyak. Yang berarti alam adalah teofani Tuhan. Jika melihat alam

³³ Rahmi Meldayati, “Psiko-Ekologi Perpektif Ibn ‘Arabi” (Tangerang Selatan: *Young Progressive Muslim*, 2016), hal 87

³⁴ Chittick, *The Self-Disclosure of God*, hal 12

³⁵ William Chittick, *The Concept of Human Perfection dalam World and I*, New York:New World Communications, 1991, hal 500

maka sama halnya dengan melihat Tuhan³⁶. Meskipun begitu, *wahdat al-wujud* bukanlah suatu hal yang *musyrik*. Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwasannya Tuhan mentransmisikan diri-Nya melalui alam, jadi alam bermanifestasi dalam bentuk yang dipancarkan Tuhan³⁷. Wujud Tuhan berbeda dengan alam dari segi zat-Nya, tetapi alam dimanifestasi dari segi *asma* dan sifat-Nya.

Ajaran *tajalli* merupakan pilar atau kunci untuk memahami lebih lanjut mengenai *wahdat al-wujud*. Tujuan dari *tajalli* nya Tuhan adalah agar Tuhan dapat melihat diri-Nya dan memperkenalkan diri-Nya. Ibn ‘Arabi berpendapat bahwasannya alam adalah *tajalli* Tuhan. Tuhan sebagai esensi yang mutlak, dikenal melalui wujud *tajalli* yang terbatas, berasal dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Pemikiran Ibn ‘Arabi menjadi salah satu alasan yang kuat mengapa manusia harus menjaga dan mencintai alam, karena menjaga dan mencintainya alam sama dengan wujud taat kepada Tuhan, dikarenakan alam adalah wadah dari *tajalli* nya Tuhan.

Dalam Q. S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

“(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, “Aku ingin menjadikan khalifah di bumi”. Mereka bertanya, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu”. Dia berkata, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,”

Manusia sebagai *khalifah* di bumi, mempunyai tanggung jawab dengan amanah yang diberikan Allah, yakni mencintai, menjaga dan melestarikan bumi dengan sebaik-baiknya, bukannya bertindak

³⁶ Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lingkungan”, Jurnal Teologia, Vol 25 No 2, 2014, hal 522

³⁷ Syafwan Rozi, “Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn ‘Arabi”, Journal of Islamic Studies, Vol 23 No 2, 2019, hal 255

semena-mena dan meng-eksploitasi alam. Manusia tidak memiliki hak mutlak atas sumber daya alam (SDA), dikarenakan manusia hanyalah wakil atau *khalifah* yang diamanahi Allah. Maka hanya Allah lah yang memiliki hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam.

Menurut Ibn ‘Arabi, tidak semua manusia bisa menjadi *khalifah*, karena peran *khalifah* akan terjalankan jika manusia mampu menjalani kehidupan yang damai dengan alam dan melestarikannya³⁸. Manusia telah diberi amanah dan tanggung jawab sebagai *khalifah* oleh Allah untuk memelihara dan merawat seluruh ciptaan-Nya. Islam menekankan manusia untuk tidak memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memikirkan kepentingan dan kemaslahatan seluruh makhluk hidup, termasuk alam semesta, dengan memperhatikan nilai-nilai spiritualitas dan bertanggung jawab untuk melestarikannya³⁹.

B. Kajian mengenai Kesadaran terhadap Lingkungan

1. Kesadaran

Pengertian kesadaran sangat bervariasi dikarenakan banyak pihak yang berbeda pendapat sehingga tidak memiliki satu pengertian umum.

Menurut Zeman, kata *consciousness* ialah Bahasa Latin yang terbentuk dari kata *cum* dan *scio*, *cum* berarti *with* (dengan) dan *scio* berarti *know* (tahu). Pada awal abad 17, kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam Bahasa Inggris⁴⁰.

Zeman juga menjelaskan tentang tiga arti pokok kesadaran, yakni⁴¹:

- a. Kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga

³⁸ Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, hal 41

³⁹ A. Sonny Keraf, “Etika Lingkungan Hidup”, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal 111

⁴⁰ Dicky Hastjarjo, “Sekilas tentang Kesadaran (*Consciousness*)”, *Buletin Psikologi*, Vol. 13 No. 2, 2015, hal 80

⁴¹ *Ibid*, hal 81

Implikasi kesadaran bangun ini dapat melakukan interaksi dengan makhluk lain atau lingkungan, dls. Dengan pengertian ini, dapat digambarkan bahwa tingkatan merupakan sifat dari kesadaran, yakni dari kondisi bangun, tidur, hingga koma.

b. Kesadaran sebagai pengalaman

Kesadaran ini selaras dengan isi pengalaman dari masa ke masa. Kesadaran ini memberi tekanan pada dimensi kualitatif dan pengalaman subjektif.

c. Kesadaran sebagai pikiran (*mind*)

Yakni suatu keadaan mental yang berisikan hal-hal yang proporsional, contohnya seperti keyakinan, kekhawatiran, harapan, keinginan, dls.

Kesadaran merupakan bentuk kesiapan seseorang untuk menghadapi berbagai macam peristiwa, baik itu peristiwa sekitar ataupun peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, serta fisik. Kesadaran diri ialah kunci utama dari pengendalian diri. Jika tidak ada kesadaran diri maka pengendalian diri akan sulit, sehingga diri menjadi dibawah kendali diri. Kesadaran diri merupakan awal dari langkah untuk mengambil keputusan, tanpa adanya kesadaran diri maka pengambilan keputusan akan cenderung salah, tidak berguna, atau malah tidak bermanfaat sehingga pengambilan keputusan cenderung merugikan dan membahayakan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dls⁴².

2. Lingkungan

Yang disebut dengan lingkungan ialah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung memiliki pengaruh pada ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Sedangkan, yang disebut lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memiliki pengaruh terhadap

⁴² Satria Novian Lesmana, "Jurnal Artikel Teori Kesadaran", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 1 No 1, 2020, hal 1-4

kelangsungan perikehidupan, kesejahteraan manusia, dan makhluk hidup lainnya⁴³.

Secara garis besar terdapat 2 macam lingkungan, yakni⁴⁴:

- a. Lingkungan fisik/ abiotik, meliputi semua benda mati dan keadaan fisik yang berada di sekitar manusia, contohnya: batu-batuan, cuaca, mineral, air, udara, angin, unsur-unsur iklim, suhu, kelembapan, faktor gaya berat, dls.
- b. Lingkungan biotik, meliputi semua makhluk hidup yang ada di sekitar individu, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.
Tiap unsur biotik ini saling berinteraksi antar biotik dan juga abiotik.

UU Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 pada pasal 1, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwasannya: lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan ialah keadaan sekitar yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup⁴⁵. Dalam artian lain, lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia dan secara langsung maupun tidak langsung mampu memengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai⁴⁶:

- a. Daerah tempat suatu makhluk hidup bersama
- b. Keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu atau sekumpulan makhluk hidup
- c. Keseluruhan keadaan yang meliputi suatu atau sekumpulan makhluk hidup

⁴³ Mustofa, *Kamus Lingkungan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 72

⁴⁴ Supardi, Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 1994), hal 2

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 877

⁴⁶ Bahrudin Supardi, *Berbakti untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal 11

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan kedepannya lingkungan hidup akan semakin membaik atau memburuk, yakni⁴⁷:

- a. Jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut
- b. Hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu.
- c. Kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup
- d. Faktor non-materiil suhu, cahaya, dan kebisingan

Untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya harus seimbang. Dengan kepekaan dan kesadaran lingkungan, maka lingkungan akan menjadi jauh lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat dimanfaatkan dengan baik⁴⁸.

3. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan ialah upaya yang melibatkan setiap individu, setiap warga Negara untuk berkontribusi dalam menumbuhkan tingkat kesadaran lingkungan berdasarkan tata nilai⁴⁹. Kepedulian lingkungan memiliki konsekuensi bahwasannya manusia diharuskan untuk memiliki sikap atau etika yang menunjukkan wujud kepeduliannya terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan tersebut tentu akan mendukung keseimbangan dan kebaikan alam semesta⁵⁰.

Hubungan antara manusia dan alam bukan hanya persoalan mengenai produsen dan konsumen. Tetapi lebih daripada itu, alam bukan hanya sebagai sumber daya manusia tetapi juga sebagai tempat manusia

⁴⁷ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), hal 53-54

⁴⁸ Latifatul Atiqah, "Pemaknaan Nilai Tasawuf dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung", *Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019), hal 16

⁴⁹ Nyoman Dara Paramita, dkk, *Sikap dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan*, (Bali: Universitas Udayana, 2015), hal 179

⁵⁰ Op.cit, hal 17

untuk mewujudkan kemanusiaannya⁵¹. Dalam pandangan Tuhan, manusia dengan alam ialah sama sama makhluk ciptaan-Nya.

⁵¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 218), hal 240

BAB III

METODE PENELITIAN

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan peneliti. Untuk mencapai hasil penelitian yang sesuai, diperlukan beberapa metode penelitian. Berikut metode penelitian yang digunakan peneliti:

A. Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (1994), kualitatif ialah paradigma penelitian yang mempunyai asumsi dasar tersendiri, dan memiliki beberapa jenis penelitian, diantaranya ialah fenomenologi, studi kasus, etnografi, dan naratif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandas pada filsafat *postpositivisme*, yang berarti metode ini bertujuan untuk melakukan pemahaman secara mendalam, dengan melakukan kajian dari kasus perkasus dalam suatu fenomena⁵². Penelitian kualitatif berdasar pada analisis fenomenologi (khususnya pada paradigm interpretive), yang berarti analisis juga dilakukan dengan bertumpu pada hakikat persoalan yang sebenarnya, bukan hanya dari realitas yang tampak (gejala)⁵³.

Berikut kriteria umum penelitian kualitatif, menurut Sarantakos (1995)⁵⁴:

1. Ilmu pengetahuan berusaha menangkap realitas sosial seperti yang sedang atau telah dialami subyek, dikarenakan kehidupan sosial dianggap sebagai ciptaan manusia, bukan sebuah temuan.
2. Mencoba mengambil validitas dalam sebuah hubungan
3. Mempelajari sejumlah kecil responden
4. Penelitian ini tidak menggunakan teknik *random sampling*

⁵² Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal 10

⁵³ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hal 21

⁵⁴ *Ibid*, hal 22

5. Data informasi yang dipaparkan berupa tulisan atau ujaran, bukan dalam bentuk angka ataupun formula
6. Tidak memakai metode kuantitatif
7. Mendekati kenyataan atau fakta tanpa adanya gagasan yang sudah dibatasi dahulu, tanpa pola ataupun model yang sudah terstruktur dahulu
8. Peneliti dan subyek memiliki peran yang sama-sama penting
9. Mempelajari realitas sosial dari dalam
10. Berupa makna dan pola yang beraturan dari tindakan sosial
11. Memahami manusia, bukannya mengukur. Metode yang dihasilkan berupa deskriptif
12. Inti dari penelitian interpretif ialah menyelami moralitas

B. Pendekatan Fenomenologi

Yang mengemukakan teknik penelitian ini, bernama Moustakas. Ide utamanya ialah mempelajari esensi dari pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi mempelajari suatu fenomena baik pada seseorang ataupun grup secara spesifik dan detail, yang menghasilkan pemahaman mendalam pada fenomena yang diteliti.⁵⁵

Kata fenomenologi, *phaenesthai*, berasal dari Negara Yunani yang memiliki artian menunjukkan dirinya sendiri, atau menampilkan. Sama-sama dari Negara Yunani, fenomenologi juga berasal dari kata *pahainomenon*, yang memiliki artian gejala, atau sesuatu yang telah menampakkan diri. Secara literal, fenomenologi berarti ilmu mengenai kesadaran dan pengalaman manusia⁵⁶.

Setiap manusia mempunyai pengalaman dalam hidup, pengalaman tersebut berbeda-beda, pengalaman-pengalaman tersebut merupakan sebuah fenomena kehidupan, sesuatu yang nyatanya ada, dan dapat dipelajari oleh seseorang.

⁵⁵ *Ibid*, hal 57

⁵⁶ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2008), hal 166

Metode fenomenologi ini merupakan usaha dari metode ilmiah yang memiliki asumsi bahwasannya keberadaan realitas tidaklah diketahui pada pengalaman yang biasa. Fenomenologi menciptakan pengalaman aktual, yang merupakan data dasar suatu realitas. Fenomenologi merupakan metode yang deskriptif, dan dilakukan wawancara pada individu terkait untuk mencapai tujuan, yakni menggali kesadaran terdalam pada subyek mengenai pengalaman terkait⁵⁷. Pada metode ini, peneliti diharuskan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, agar dapat lebih memahami fenomena tersebut. Dalam penelitian fenomenologi, terdapat dua prosedur yang digunakan untuk melakkana intrpretasi, yakni sebagai berikut⁵⁸:

1. *Textural description*: apa yang dialami subyek terhadap fenomena tersebut.
2. *Structural description*: bagaimana subyek mengalami dan memaknai fenomena tersebut.

Sedangkan fokus dalam penelitian fenomenologi, ialah pada proses mendalami dan memahami mengenai “bagaimana” dan “mengapa” manusia yang berbeda mempunyai cara yang berbeda juga dalam menghadapi suatu fenomena. Walau pengalaman manusia berbeda-beda, tetapi pengalaman tersebut memiliki kemiripan atau pola tertentu, sehingga mempunyai esensi yang mirip. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya metode fenomenologi ini menggunakan prinsip *universal essence*⁵⁹.

Dalam melakukan studi fenomenologi, ada beberapa prosedur penting didalamnya, berikut merupakan hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen⁶⁰:

1. Menentukan cakupan fenomena yang akan diteliti. Peneliti menentukan fenomena yang diteliti melalui responden
2. Menetapkan daftar pertanyaan. Peneliti membuat daftar pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena yang dialami subjek

⁵⁷ *Ibid*, hal 170

⁵⁸ *Ibid*, hal 171

⁵⁹ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hal 58

⁶⁰ Lihat Creswell, 1998: 5-55, 17-150; Moustakas, 1994: 235-237

3. Pengumpulan data. Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Wawancara dilakukan dengan 5-25 orang. Tetapi itu bukan ukuran baku, wawancara bisa saja dilakukan hanya dengan 1 subjek.
4. Analisis data. Peneliti menganalisis data fenomenologis

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jepara, karena Jepara *Green Generation* merupakan komunitas yang berfokus di lingkup Jepara dan seluruh anggotanya merupakan warga Jepara. Jepara *Green Generation* belum memiliki *basecamp* (tempat berkumpulnya anggota komunitas), maka dari itu penelitian berlangsung secara kondisional.

D. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian kualitatif ialah data yang terperinci “*thick description*”, kontak pribadi dan mendalam, peneliti diharuskan untuk dekat dengan subyek, situasi, gejala, dls⁶¹.

Subyek yang menjadi sumber data ialah subyek yang telah ditetapkan sesuai kriteria oleh peneliti. Beberapa kriteria subyek dalam penelitian ini yakni: Subyek termasuk anggota Jepara *Green Generation*, dan subyek ikut serta dalam berbagai kegiatan Jepara *Green Generation*.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam dua kategori, yakni:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama yang dapat dijadikan bahan dalam melakukan penelitian⁶².

Terkait sumber primer pada penelitian ini ialah informasi yang didapatkan dari para anggota komunitas Jepara *Green Generation*

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang dapat dijadikan sebagai pendukung sumber primer⁶³.

⁶¹ *Ibid*, hal 17

⁶² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal 142

⁶³ *Ibid*, hal 143

Adapun sumber sekunder pada penelitian ini diantaranya ialah buku, skripsi, jurnal, dls yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada studi fenomenologi adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau bisa juga disebut dengan pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Metode ini sangat bermanfaat, sistematis, dan selektif untuk mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi⁶⁴.

2. Wawancara

Wawancara ialah salah satu bentuk dari pengumpulan data primer, wawancara sering digunakan ketika mencari informasi dari manusia⁶⁵. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data ataupun informasi yang dapat menunjang penelitian dengan cara tanya jawab secara *face to face* antara si pewawancara dan responden, menggunakan alat yang bernama *interview guide* (panduan wawancara)⁶⁶.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data sekunder, berperan sebagai pendukung atau pelengkap dari data primer. Data yang diperoleh dapat bersumber dari jurnal, buku, internet, dokumen, atau catatan-catatan penting yang dapat menunjang penelitian, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah, dan bukan berdasar pada perkiraan⁶⁷.

⁶⁴ Restu Krtiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 236-237

⁶⁵ Ibid, hal 241

⁶⁶ Barnawi, Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal 211

⁶⁷ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 158

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan teknik analisis data IPA, karena berfokus melakukan pemahaman terhadap pengalaman (dengan mencari tema).⁶⁸

Berikut tahapan-tahapan analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*):

1. Membaca berkali-kali

Pada tahapan pertama ini, peneliti melakukan pembacaan berulang dengan cermat data-data yang telah dikumpulkan dan disusun. Serta memberikan komentar untuk mengartikan bagian tertentu dari transkrip. Komentar tersebut ditambahkan pada sebelah kiri margin.

2. Margin kanan diisi dengan tema

Pada bagian-bagian tertentu, catatan-catatan awal diubah menjadi pernyataan yang memiliki artian lebih luas atau lebih bermakna.

3. Mencantumkan tema di kertas yang berbeda

Mengidentifikasi hubungan umum antar tema, lalu disusun ulang dengan cara yang lebih analitis atau teoritis.

4. Membuat tabel tema dalam urutan yang koheren

Pada setiap tema ditautkan dengan teks asal, melalui referensi ke kutipan tertentu yang sesuai.

⁶⁸ Darren Langdrige, *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method*, (England: Pearson Education Limited, 2007), hal 109.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

Peneliti telah melakukan analisis data, dengan menggunakan teknik analisis data IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*).

Transkrip wawancara yang dijadikan catatan awal, merupakan langkah pertama untuk memulai analisis data. Dalam catatan awal, peneliti akan memberikan komentar eksplorasi pada setiap jawaban subjek. Melalui komentar eksplorasi, peneliti akan menentukan tema emergen. Kemudian tema emergen akan dikelompokkan ke dalam tema yang lebih besar, yakni tema superordinate. Melalui tema superordinate tersebut peneliti memilih.

Perumusan tema emergen dapat dilakukan setelah peneliti membaca catatan awal berulang kali. Tema emergen merupakan tema yang berbentuk frasa atau kata. Frasa atau kata tersebut adalah hasil dari renungan peneliti terhadap komentar-komentar eksplorasi⁶⁹.

Peneliti telah melakukan beberapa kali pembacaan, sehingga dapat ditemukan tema emergen pada setiap subjek, kemudian tema emergen disederhanakan menjadi tema superordinat. Berikut adalah tema superordinat pada setiap subjek:

1. Subjek 1 (co founder)
 - a. Takhalli
 - Berusaha menggerakkan orang-orang yang apatis
 - Membuat komunitas untuk bergerak bersama
 - Manusia hidup berdampingan dengan lingkungan
 - Menyadari bahwa edukasi masyarakat mengenai lingkungan sangatlah minim
 - b. Tahalli
 - Memberdayakan dan mengembangkan pemuda

⁶⁹ *Ibid*, hal 118

- Makin *aware* soal lingkungan
 - Mencoba untuk kaderisasi pemuda
 - Kegiatan peduli lingkungan dan sosial
- c. Tajalli
- Mempromosikan isu sampah dan lingkungan
 - *Agent of transformation*
 - Memiliki tanggung jawab untuk peduli lingkungan
 - *Sharing* ilmu melalui konten medsos
 - Bahagia melihat hasil kegiatan peduli lingkungan dan sosial
 - Mendorong orang lain untuk peduli lingkungan
 - Peduli terhadap keberlangsungan lingkungan
2. Subjek 2 (anggota)
- a. Takhalli
- *Concern* dibidang lingkungan
 - Tidak buang sampah sembarangan
 - *Concern* masih seputar sampah
- b. Tahalli
- *Self development* subjek jadi lebih *growing*
 - Bertumbuh dan berkembang
 - Lebih percaya diri
 - Lebih berani *speak up*
 - Lebih sering berkegiatan peduli lingkungan
 - Lebih prihatin terhadap lingkungan
 - Lebih *concern* dibidang lingkungan
 - Pengetahuan bertambah soal isu sampah dan perubahan iklim
- c. Tajalli
- Memiliki tanggung jawab untuk peduli lingkungan
 - Memberi contoh ke masyarakat soal *less plastic*
 - *Sharing* ilmu melalui konten medsos dan komunitas lain
 - Peduli terhadap orang lain

- Menerapkan konsep *eco friendly* di bisnis subjek
- Mendorong orang lain untuk peduli lingkungan
- Edukasi keluarga mengenai hidup minim sampah dan pemilahan sampah

Selanjutnya ialah menyederhanakan tema superordinate menjadi tema superordinate antarsubjek

Tabel 1.1

Pola Antarsubjek – Superordinat Antarsubjek

Takhalli	Tahalli	Tajalli
Mengurangi rasa apatis terhadap lingkungan	Mengembangkan dan memberdayakan pemuda, serta meningkatnya keprihatinan atas lingkungan	Berbagi ilmu dan kampanye mengenai isu sampah dan lingkungan ke masyarakat serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari
Memiliki keprihatinan terhadap lingkungan	Meningkatnya value diri dan keprihatinan atas lingkungan	Berbagi ilmu dan kampanye mengenai isu sampah dan lingkungan ke masyarakat, serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data melalui tema-tema yang telah dirumuskan diatas. Penelitian ini menggunakan 2 subjek, yang merupakan co founder dan anggota komunitas Jepara *Green Generation*. Penyebutan subjek akan disebutkan dengan inisial S.1 untuk subjek 1 (co founder), dan S.2 untuk subjek 2 (anggota).

1. Fenomena yang muncul terkait takhalli

Fenomena yang muncul terkait *takhalli* pada kedua subjek bermula pada motivasi intrinsik yang pada dasarnya sama yakni keprihatinan terhadap lingkungan, sehingga mencoba mengurangi rasa apatis yang ada.

Sesuai dengan ungkapan yang dipaparkan S.1:

Tabel 1.2

Tabel Analisis Pola Takhalli pada Subjek 1

Teks asli	Penjelasan	Tema superordinat
Intinya, para pemuda yang bisa diajak gerak lah, biar para pemudanya tuh nggak hanya apatis.	Harapan awal	Berusaha menggerakkan orang-orang yang apatis
Nah, seketika itu kita bikinlah satu project sosial, namanya Jepara <i>Green Generation</i> , sebagai komunitas atau platform lah untuk memberdayakan pemuda dibidang lingkungan, supaya kita tuh bisa bergerak bareng-bareng gitu, kalau kita ada platform-nya kan enak ya kalau mau ngerjain sesuatu dan lain sebagainya.	Keputusan bersama	Membuat komunitas untuk bergerak bersama
Kenapa kita mengarah ke isu lingkungan? Karena yang pertama, Jepara ini kan letaknya deket sama pantai kan, otomatis dampak dari lingkungan itu tuh kita sangat merasakan sekali gitu kan.	Alasannya berasal dari kekhawatiran	Manusia hidup berdampingan dengan lingkungan
Cuman, pada akhirnya dari kasus yang terjadi, dalam diri saya itu menyatakan bahwa masyarakat kita itu sebenarnya belum teredukasi loh mengenai lingkungan dan sebagainya nya, apalagi kita tuh hidup di wilayah yang terdampak atau merasakan, karena kalau ada perubahan lingkungan kan kita yang	Opini pribadi berdasarkan pengamatan	Menyadari bahwa edukasi masyarakat mengenai lingkungan sangatlah minim

di Jepara pasti langsung merasakan ya, karena kita dekat laut. Jadi otomatis perlu adanya edukasi tersebut dari pengalaman masa kecil saya itu.		
---	--	--

Selaras juga dengan ungkapan yang dipaparkan S.2:

Tabel 1.3

Tabel Analisis Pola Takhalli pada Subjek 2

Teks asli	Penjelasan	Tema superordinat
Jadi, memang dari dulu sebenarnya aku udah punya <i>concern</i> dibidang lingkungan.	Penegasan subjek	<i>Concern</i> dibidang lingkungan
Mungkin karena didikan orang tua juga, dulu tuh bilanganya “ jangan buang sampah sembarangan” gitu.	Pemahaman dari orang tua dan mempercayai suatu idiom	Tidak buang sampah sembarangan
Dulu aku kan <i>concern</i> nya masih sampah gitu kan, padahal dampak sampah tuh udah bener-bener nyata banget, banjir, terus di sungai-sungai juga banyak yang kesumbat gara-gara sampah gitu.	Masih terbatasnya pengetahuan mengenai isu lingkungan	<i>Concern</i> masih seputar sampah

2. Fenomena yang muncul terkait tahalli

Fenomena yang muncul terkait *tahalli* pada kedua subjek pada dasarnya selaras, yakni pengembangan dan pemberdayaan pemuda, serta meningkatnya keprihatinan atas lingkungan.

Sesuai dengan ungkapan yang dipaparkan S.1:

Tabel 1.4

Tabel Analisis Pola Tahalli pada Subjek 1

Teks asli	Penjelasan	Tema superordinat
Motivasi awalnya adalah pengen membuat platform atau komunitas, supaya anak-anak Jepara itu bisa memberdayakan diri dan bisa berkembang.	Harapan terbentuknya komunitas	Memberdayakan dan mengembangkan pemuda
Tentunya yang kita harapkan adalah banyak anak-anak muda yang makin <i>aware</i> soal isu lingkungan.	Harapan komunitas	Makin <i>aware</i> soal lingkungan
Marwah yang kita yakini diawal dan masih kita terapkan sekarang dan masih relevan, yaitu: Edukasi para pemuda Jepara mengenai isu sampah serta kaderisasi <i>agent of transformation</i> pada sector lingkungan.	Para pemuda yang akan memimpin generasi selanjutnya	Mencoba untuk kaderisasi pemuda
Kita udah ngelakuin lumayan banyak kegiatan ya dari mulai sampay yang penukaran sampah dengan semboka itu, kemudian kita banyak melakukan <i>coastal clean up</i> , kita pernah <i>workshop</i> di sekolah juga, kita pernah sedekah sampah, dan lain sebagainya.	Aktivitas yang telah dilakukan Jegeg selama hamper 3 tahun belakangan ini.	Kegiatan peduli lingkungan dan sosial

Selaras juga dengan ungkapan yang dipaparkan oleh S.2:

Tabel 1.5

Tabel Analisis Pola Tahalli pada Subjek 2

Teks asli	Penjelasan	Tema superordinat
Jadi setelah aku gabung dengan Jepara <i>Green Generation</i> ini, ini aku mulai dari <i>self development</i> dulu ya, jadi aku lebih <i>growing</i> , lebih bertumbuh dan	Perkembangan <i>soft skill</i> subjek	<i>Self development</i> subjek jadi lebih <i>growing</i>
		Bertumbuh dan

<p>berkembang di Jegeg ini, misalnya seperti aku lebih percaya diri, aku lebih berani untuk speak up, karena di Jepara <i>Green Generation</i> ini selain aku berkegiatan lingkungan, aku juga ketemu sama orang baru, berkomunikasi dengan komunitas lain, yang mana itu juga secara gak langsung melatih keberanian dan <i>public speaking</i> ku.</p>		berkembang
		Lebih percaya diri
		Lebih berani <i>speak up</i>
<p>Nah perubahannya yang jelas aku lebih sering berkegiatan seperti bersih pantai, terus tanam pohon,</p>	<p>Perubahan positif</p>	<p>Lebih sering berkegiatan peduli lingkungan</p>
<p>dan itu setiap aku melakukan kegiatan itu tuh, kalau misalnya lihat bersih pantai misalnya, ya tiap bersih pantai terus aku lihat ternyata sampah itu buanyak banget di bibir pantai, itu kayak lebih prihatinnya itu lebih nambah gitu loh, lebih concern lagi di bidang lingkungan seperti itu.</p>	<p>Meningkatnya keprihatinan karena melihat bukti nyata kerusakan alam</p>	<p>Lebih prihatin terhadap lingkungan</p>
		<p>Lebih <i>concern</i> dibidang lingkungan</p>
<p>dan sejak aku bergabung dengan Jegeg juga, pengetahuanku tentang lingkungan terutama isu-isu sampah dan perubahan iklim itu lebih nambah banget karena kebetulan di Jepara <i>Green Generation</i> aku ini dulunya masuk di divisi creative content yang mana aku memang sering riset-riset di jurnal-jurnal untuk bahan content Jegeg itu sendiri, jadi di aku lebih lebih tahu</p>	<p>Jegeg memberikan pengetahuan mengenai isu lingkungan dan sampah di somednya.</p>	<p>Pengetahuan bertambah soal isu sampah dan perubahan iklim</p>

<p>“Oh ternyata jumlah sampah di Indonesia perharinya segini segini dan ternyata tuh kayak woww banyak banget ternyata itu tuh berdasarkan data, belum benar-benar real-nya gitu” nah itu juga yang bikin aku semakin prihatin lagi <i>gitu.</i>”</p>		
---	--	--

3. Fenomena yang muncul terkait tajalli

Fenomena yang muncul terkait *tajalli* pada kedua subjek, dapat disimpulkan sama, yakni berbagi ilmu dan kampanye mengenai isu sampah dan lingkungan ke masyarakat, serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan ungkapan yang dipaparkan S.1:

Tabel 1.6

Tabel Analisis Pola Tajalli pada Subjek 1

Teks asli	Penjelasan	Tema superordinat
<p>Kita juga berharap selain untuk mempromosikan lingkungan, kita juga pengen memberdayakan pemuda lewat isu tersebut gitu</p>	<p>Harapan komunitas</p>	<p>Mempromosikan isu sampah dan lingkungan</p>
<p>Marwah yang kita yakini diawal dan masih kita terapkan sekarang dan masih relevan, yaitu: Edukasi para pemuda Jepara mengenai isu sampah serta kaderisasi <i>agent of transformation</i> pada sektor lingkungan.</p>	<p>Marwah atau martabat organisasi</p>	<p><i>Agent of transformation</i></p>
<p>Dan perubahan yang aku rasakan jadi makin sadar terkait isu lingkungan ini kayak misalkan kalau mau beli sesuatu</p>	<p>Perubahan yang positif</p>	<p>Memiliki tanggung jawab untuk peduli lingkungan</p>

<p>di indomart rasanya sungkan semisal pakai plastik, tapi rasanya jadi seneng kalau pake tas karena ngerasa bahwa ya udah tanggung jawab tersendiri karena bagian dari komunitas ini.</p>		
<p>Salah satu peran di lingkungan temen-temen ya. Jadi temen-temenku, khususnya yang follow instagram ku mungkin dia sering mencermati aku sering sharing konten-konten yang di instagram Jegeg, jadi aku sering nge-repost dan sering ngasih komentar juga terkait itu. Jadi mereka bisa menyadari.</p>	<p>Salah satu bentuk <i>campaign</i> mengenai isu lingkungan dan sampah.</p>	<p><i>Sharing</i> ilmu melalui konten medsos</p>
<p>Itu sangat berkesan banget sih, pas sampay. Karena waktu itu lihat ibu-ibu banyak bawa sampah kemudian pulang-pulang bawa sembako, itu menurutku menyenangkan ya dan berkesan.</p>	<p>Reaksi emosional</p>	<p>Bahagia melihat hasil kegiatan peduli lingkungan dan sosial</p>
<p>dan juga kalau main bareng aku mungkin mereka udah sadar kalau misalkan nggak buang sampah sembarangan dan sebagainya. Itu sih hal-hal simpel kayak gitu.</p>	<p>Memberikan contoh berupa sikap keseharian</p>	<p>Mendorong orang lain untuk peduli lingkungan</p>
<p style="text-align: center;">VISI</p> <p>1. Memberdayakan pemuda peduli lingkungan untuk mewujudkan Jepara bebas sampah 2035</p> <p style="text-align: center;">MISI</p> <p>1. Berkolaborasi aktif bersama stakeholders untuk menciptakan masyarakat sadar lingkungan. (V)</p> <p>2. Menjadi partner pemerintah</p>	<p>Visi dan misi Jepara <i>Green Generation</i></p>	<p>Peduli terhadap keberlangsungan lingkungan</p>

<p>untuk mewujudkan system pelayanan sampah terpadu</p> <p>3. Membangun identitas dan mewujudkan yayasan lingkungan berkelanjutan</p> <p>4. Memberdayakan pemuda untuk menjadi agen perubahan lingkungan.</p> <p>5. Menciptakan masyarakat berbudaya minim sampah</p>		
---	--	--

Selaras juga dengan ungkapan yang dipaparkan S.2:

Tabel 1.7

Tabel Analisis Pola Tajalli pada Subjek 2

Teks asli	Penjelasan	Tema superordinat
Sebagai anggota Jegeg, ya secara langsung itu aku semacam mempunyai rasa tanggung jawab ya dan ada semacam beban moral juga untuk mengedukasi orang-orang di sekitarku tentang pengurangan produksi sampah dan lain-lain	Wujud dari kesadaran diri	Memiliki tanggung jawab untuk peduli lingkungan
kayak aku bawa tumblr sendiri, bawa tote bag tiap ke supermarket, terus pakai sedotan stainless, secara gak langsung kita mengedukasi masyarakat sekitar kita, orang-orang sekitar kita ngelihat dan mencontoh.	Salah satu bentuk <i>campaign</i>	Memberi contoh ke masyarakat soal <i>less plastic</i>
karena lebih prihatin sejak mengikuti kegiatan-kegiatan Jegeg itu tadi, aku kayak pengen ada rasa terdugah untuk sharing gitu loh.. sharing apa yang aku tahu selama di Jegeg ini, aku pengen	Salah satu bentuk <i>campaign</i>	<i>Sharing</i> ilmu melalui konten medsos dan komunitas lain

sharing ke teman-teman aku di sosmed, terus mungkin di orang lain, komunitas lain, aku sharing mengenai perubahan iklim dan sebagainya.		
Aku pengen bahwa apa yang aku dapetin di Jegeg itu juga bisa aku salurin ke temen-temen lain yang mungkin belum berkesempatan untuk masuk ke Jegeg, seperti itu.	Salah satu bentuk <i>campaign</i> dan wujud kepedulian sosial	Peduli terhadap orang lain
Nah selain itu juga aku mengimplementasikan keprihatinan ku ini ke passion aku yaitu bisnis, jadi aku punya bisnis dan implementasi yang aku lakukan adalah dengan menggunakan packaging eco friendly, jadi pakai plastik yang bahannya itu dari daur ulang atau bahan itu yang bisa terurai, sekarang udah banyak kok dijual di online shop, sebenarnya tuh tinggal kita aja, mau nggak sih gitu loh.. untuk melakukan perubahan, mungkin itu kelihatannya perubahan kecil ya, sepele gitu, tetapi itu secara gak langsung bisa juga loh mengedukasi ke customer aku gitu, customer-customer aku lihat di packaging-nya karena kan di packaging-nya ada tulisan “save the planet” terus “bahan ini mudah terurai” dan lain-lain.	Salah satu bentuk <i>campaign</i>	Menerapkan konsep <i>eco friendly</i> di bisnis subjek
Jadi di customer-ku secara nggak langsung, oh ternyata usaha aku ini punya	Salah satu bentuk	Mendorong orang lain untuk peduli

<p>value ini ya, siapa tahu dia juga nyontoh gitu, kayak gitu sih.</p>	<p><i>campaign</i></p>	<p>lingkungan</p>
<p>Kalau di keluarga ada, tapi memang jujur sedikit susah ya karena orang tua kan memang maksudnya mungkin budaya dari dulu beda gitu, tapi tetap aku mengedukasi terutama ibu aku karena kan yang mengatur rumah tangga entah sampah sampai menghasilkan sampah rumah tangga itu kan ibu aku, jadi aku pelan-pelan pendekatannya, pelan-pelan ke ibu aku untuk misalnya ada sampah botol atau plastik itu disimpan jangan dibuang lalu dibakar, biasanya kan orang tua, sampah semuanya dibakar itu kan. Nah itu aku pelan-pelan, emang nggak mudah tapi aku pelan-pelan bilang kayak gitu dan akhirnya dikumpulin beneran plastic, botol-botol atau kaleng dikumpulin dan aku juga bilang ke ibu aku, minyak jelantah itu jangan langsung dibuang tapi dikumpulin karena itu nanti bisa untuk pemanfaatan biogas dan kebetulan di Jegeg itu ada program yang menampung sampah-sampah itu tadi.”</p>	<p>Salah satu bentuk <i>campaign</i></p>	<p>Edukasi keluarga mengenai hidup minim sampah dan pemilahan sampah</p>

B. Pembahasan

Setelah melalui berbagai proses pengumpulan data, menyelesaikan proses analisis data, dan memaparkan hasilnya. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka peneliti akan melakukan tahap pembahasan. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai ekosufisme pada komunitas Jepara *Green Generation*.

1. Implementasi Nilai Ekosufisme

Ekosufisme ialah etika lingkungan yang dibentuk berdasar kearifan sufisme, menggunakan pola *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*.

Maka dari itu, implementasi nilai-nilai ekosufisme pada komunitas Jepara *Green Generation* dapat dilihat dari implementasi 3 pola tersebut.

a. Takhalli

Takhalli merupakan sesuatu yang berat, karena berisi mawas diri, dan upaya membebaskan diri dari pikiran dan etika yang jelek, hina, dan mengerikan⁷⁰. *Takhalli* ialah suatu proses mengurangi sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia, dengan cara menjauhi hal-hal yang bersifat buruk⁷¹. Dalam penelitian ini berarti suatu proses mengurangi sifat apatis, dan sifat buruk lainnya terhadap lingkungan .

Dalam pola *takhalli* ini, para anggota Jepara Gren Generation tampaknya sudah dalam proses mengurangi sifat buruknya terhadap lingkungan dari sebelum memasuki komunitas ini.

Dikarenakan untuk lolos dan menjadi anggota Jegeg, harus melewati beberapa tahapan *screening*, yakni administrasi, PPA (Pre Project Activity), dan wawancara. Dengan begitu, para calon anggota dapat dinilai keseriusan mereka, seberapa *aware* mereka terhadap lingkungan, seberapa besar tekad mereka untuk membuat Jepara lebih baik lagi, kontribusi apa yang telah dan akan mereka lakukan untuk lingkungan, dls. Jadi, dapat dipastikan seluruh anggota Jegeg telah melalui proses pada pola *takhalli*.

⁷⁰ Ismail Hasan, "Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan," Jurnal An-Nuha 1, no. 1 (2014)

⁷¹ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan, Naspar Djaja, 1981), hal 99

Berangkat dari pemahaman para anggota Jegeg, bahwa manusia dan lingkungan hidup secara berdampingan, seperti ucapan pepatah “Apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai”, bagaimana kita memperlakukan lingkungan, itu juga yang akan lingkungan berikan pada kita. Maka dari itu para anggota tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan kepentingan dan kemaslahatan seluruh makhluk hidup. Hal tersebut sesuai dengan konsep *khalifah*. Menurut Ibn ‘Arabi, tidak semua manusia bisa menjadi *khalifah*, karena peran *khalifah* akan dijalankan jika manusia mampu menjalani hidup damai dengan alam dan melestarikannya⁷². Faktanya, seluruh alam semesta dan segala isinya ini hanyalah milik Allah Swt, dan manusia berperan sebatas eksekutor, yang ruang geraknya sangat dibatasi. Maka dari itu, manusia tidak memiliki hak mutlak untuk mengeksploitasi alam. Karena hak mutlak yang mengatur dan menguasai seluruh alam semesta hanyalah Allah Swt⁷³.

b. Tahalli

Tahalli merupakan suatu proses pengisian diri dengan sifat-sifat yang baik, dikarenakan sebelumnya telah dikosongkan di pola *takhalli*. Tentu saja, dalam praktiknya, *tahalli* dilakukan seiring berjalannya proses *takhalli*. Ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk, diwaktu yang bersamaan, kita bisa mengisinya dengan kebiasaan yang baik⁷⁴.

Dalam penelitian ini, *tahalli* berarti suatu proses memperbaiki diri untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Dalam komunitas Jepara *Green Generation*, para anggota dibantu, didukung dan diberi wadah untuk berkembang dan lebih berdaya. Melalui edukasinya, para anggota menjadi lebih paham mengenai isu sampah dan lingkungan, sehingga menjadi *problem solving*

⁷² Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, hal 41

⁷³ Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lingkungan”, *Teologia*, Vol.25 No.2 (2014), hal 528.

⁷⁴ Rofi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)”, *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hal 67-68

atas akar permasalahan ketidak peduli pada lingkungan. Sedangkan, melalui beberapa kegiatannya, para anggota menjadi lebih *aware* mengenai isu sampah dan lingkungan, dikarenakan setiap mengikuti kegiatan peduli lingkungan, para anggota akan ditampar dengan bukti nyata kerusakan lingkungan yang ada. Sehingga, dalam pola ini mereka semakin memahami bahwa alam benar-benar hidup berdampingan dengan manusia, dan saling memberikan timbal-balik. Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* untuk memelihara dan merawat seluruh ciptaan Allah.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan-kegiatan komunitas Jepara *Green Generation* ini juga melalui proses *tahalli*.

c. Tajalli

Ketika manusia bisa melalui dua tahapan sebelumnya, yakni *takhalli* dan *tahalli*, maka manusia tersebut akan mencapai tahapan selanjutnya, yakni *tajalli*.

Tajalli mempunyai artian pencerahan atau peyingkapan, merupakan tanda-tanda yang diberikan Allah kepada manusia agar diri-Nya dapat tersaksikan. Seseorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebaikan⁷⁵.

Tajalli ialah manifestasi, pengaplikasian, praktek dari hal-hal baik yang sudah diisi pada tahapan *tahalli*, dan dapat memancarkannya ke sekitarnya atau memberikan dampak baik ke lingkungan sekitarnya⁷⁶.

Dalam penelitian ini, *tajalli* merupakan pengaplikasian, implementai, praktek dari ilmu dan pengalaman yang diperoleh para anggota Jegeg, pada proses *tahalli* sebelumnya.

⁷⁵ *Ibid*, hal 71

⁷⁶ Latifatul Atiqah, Skripsi, “Pemaknaan Nilai Tasawuf Dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung)” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal 13

Pada para anggota Jegeg, peneliti menemukan implementasi kepedulian terhadap lingkungan, dan bahkan kepedulian terhadap sesama manusia juga. Berbagai kegiatan peduli lingkungan sering diadakan komunitas Jepara *Green Generation*, ataupun ikut serta dalam kegiatan peduli lingkungan yang diadakan oleh komunitas atau instansi lain. Dalam pengadaan kegiatan, komunitas ini tentunya merancang kegiatan peduli lingkungan tersebut dengan memikirkan bagaimana dampak baiknya untuk lingkungan dan juga sosial.

Komunitas ini secara rutin berbagi ilmu di media sosial nya mengenai isu sampah dan lingkungan ke masyarakat umum, dengan harapan dapat mencabut akar permasalahan dari apatis nya masyarakat terhadap isu lingkungan. Tak hanya melalui media sosial, tetapi edukasi juga disebarluaskan dengan turun lapangan langsung, seperti ke sekolah, ke warga yang ikut serta kegiatan, ke masyarakat umum, dls. Para anggota Jepara *Green Generation*, menjadi *agent of transformation* dan meng-implementasikan apa yang telah mereka pelajari ke kehidupannya dan juga lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan tujuan didirikannya komunitas Jepara *Green Generation* ini.

Berasal dari pemikiran yang telah dipaparkan dalam pola sebelumnya yakni pola *takhalli*, bahwa manusia dan lingkungan hidup secara berdampingan, bagaimana kita memperlakukan lingkungan, itu juga yang akan lingkungan berikan pada kita. Para anggota dapat memahami bahwasannya semua makhluk hidup yang diciptakan Allah memiliki perannya masing-masing, tidak ada yang sia-sia, dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut selaras dengan faham *wahdat al-wujud*, yang merupakan ciri khas pandangan alam Ibn ‘Arabi.

The doctrine of wahdat al-wujūd teaches ecological principles based on Islamic metaphysics which state that all cosmic reality consists of a combination of theophany (tajalliyāt) of various

*attributes and God's names that have the roots and backs of all realities or phenomena in this world.*³⁴ In Ibn 'Arabi's language, there is no ownership in the cosmos without the backing and attributes of divinity⁷⁷.

2. Aktifitas Komunitas Jepara Green Generation Mampu Menumbuhkan Nilai-Nilai Ekosufisme

Jepara *Green Generation* didirikan pada tanggal 23 Desember 2018, yang diinisiasi oleh pemuda Jepara, yakni Faris Nur Khulafa, Kevin Alvianto, dan Ismi Ariniawati, melalui program pendanaan yang bernama “siaga”. Terbentuknya Jegeg ini berawal dari keinginan para *founder* untuk bisa memberdayakan pemuda Jepara, dan kekhawatiran akan masa depan lingkungan Jepara. Kiranya sudah berlangsung selama hampir 3 tahun ini, aktifitas Jegeg tentunya tidak jauh dari upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan sampah, diantaranya adalah workcamp, coastal clean up, sedekah sampah, Great Talk, Jegeg goes to school, reusable bag for Grab food Jepara, sampay (sampah *payment*), dan beberapa campaign melalui sosial media.

Berikut penjelasan mengenai aktifitas komunitas Jepara *Green Generation* yang mampu menumbuhkan nilai-nilai ekosufisme:

a. Work Camp

Workcamp adalah program pelatihan yang kami berikan kepada para pendaftar Jegeg yang telah lolos seleksi. Kegiatan ini meliputi acara seminar dengan pembicara level internasional maupun lokal, *team building* dan *campaign activity* yang bertujuan sebagai bekal kami untuk membentuk kader lingkungan. Workcamp ini telah dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan hasil workcamp tersebut, pada

⁷⁷ Syafwan Rozi, “UNDERSTANDING THE CONCEPT OF ECOSUFISM: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi”, *Ulumuna, Journal of Islamic Studies* Published by State Islamic University Mataram, Vol.23, No.2 (2019), hal 252

tahun 2019 terpilih 17 anggota sedangkan pada tahun 2020 terpilih sebanyak 33 anggota.

Workcamp merupakan aktifitas komunitas Jepara *Green Generation* yang berfokus memberi bekal pengetahuan untuk para anggota baru dan anggota yang sebelumnya. Dengan adanya workcamp, diharapkan anggota Jegeg dapat memperluas wawasan, meningkatkan kualitas diri, dan menjadi lebih peduli lagi terhadap lingkungan. Dikarenakan pendidikan lingkungan juga menjadi sarana meningkatkan kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan⁷⁸.

Berdasarkan keterangan diatas, kegiatan workcamp ini termasuk implementasi dari pola *tahalli*, yang berarti mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji⁷⁹. Definisi *tahalli* sesuai dengan kegiatan workcamp komunitas Jepara *Green Generation*.

Workcamp merupakan kegiatan yang dikhususkan untuk menambah wawasan bagi para anggota Jepara *Green Generation*. Tidak hanya wawasan mengenai isu lingkungan dan sampah, tetapi juga tentang pemberdayaan diri, seperti *public speaking*, *team building*, *socio preneur*, motivasi hidup, dls.

b. Coastal Clean Up (CCU)

Kami melakukan pembersihan lingkungan pesisir pantai dari sampah berbasis pengumpulan data (penelitian) dan melakukan edukasi lingkungan kepada masyarakat di Kabupaten Jepara dengan melibatkan beberapa komunitas dan *stakeholder* terkait. Kemudian kami menyusun hasil data berbasis penelitian (infografis) yang telah dipublikasikan melalui sosial media Jepara *Green Generation*.

⁷⁸ Paulus Yuli Suseno. 2016. Pendidikan kesadaran dan kepedulian lingkungan pada anak melalui model conservation scout. Pendidikan biologi, FKIP.Universitas Ahmad Dahlan. Hlm 236.

⁷⁹ Dwi Wulansari, Skripsi, “Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Mendaki Gunung di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal 23

Kegiatan CCU ini menggambarkan salah satu dari pola ekosufisme, yakni pola *tajalli*, dikarenakan pada kegiatan ini anggota Jegeg meng-implementasikan ilmu yang mereka dapat pada proses pola *takhalli*, dan menyebarkan kepada masyarakat umum. Hal tersebut sesuai dengan implementasi pola *tajalli* yakni, terbukanya wawasan bahwa segala hal baik yang dilakukan manusia untuk lingkungan, akan berujung pada kebaikan untuk manusia itu sendiri. Karena dengan terjaganya lingkungan, akan berimbas pada kehidupan manusia⁸⁰.

c. Sedekah Sampah

Kegiatan ini merupakan kegiatan amal berbasis ramah lingkungan, karena kami menerima donasi berupa sampah. Sampah yang terkumpul kami tukarkan ke bank sampah dengan uang. Kemudian, uang tersebut diberikan kepada warga Jepara yang kurang mampu.

Pola *tajalli* tergambar jelas pada kegiatan sedekah sampah ini. *Tajalli* ialah pengaplikasian dari pola-pola sebelumnya, yakni *takhalli* dan *tahalli*, atau singkatnya ialah praktek dari sifat-sifat baik⁸¹.

Dalam aktifitas ini, kami melibatkan hubungan antara Tuhan, manusia dan lingkungan. Dengan adanya sedekah sampah, kami melakukan kebaikan kepada sesama manusia, kepada lingkungan, dan berujung pada ibadah kepada Tuhan.

d. Great Talk

Kegiatan ini berupa seminar yang dilakukan secara daring yang membahas mengenai isu lingkungan dan sampah yang sifatnya terbuka untuk umum dan dapat diikuti dari berbagai kalangan. Great Talk ini telah dilaksanakan 3 (tiga) kali dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang berkompeten di

⁸⁰ *Ibid*, hal 23

⁸¹ Latifatul Atiqah, Skripsi, "Pemaknaan Nilai Tasawuf Dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung)" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal 13

bidangnya. Kegiatan ini termasuk implementasi dari pola *tahalli*, setelah melalui proses pengosongan sifat-sifat yang tercela, mereka mulai mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Dengan mengikuti *great talk*, peserta diharapkan menjadi lebih *aware* terhadap isu lingkungan, dan pelan-pelan dapat merubah gaya hidup menjadi lebih positif.

e. Jegeg Goes To school

Kegiatan berupa penyuluhan lingkungan serta membentuk agen peduli lingkungan (Enviroleader) di sekolah guna untuk menumbuhkan kesadaran Zero Waste Lifestyle sejak dini. Enviroleader merupakan program kaderisasi kepemimpinan bagi pemuda Jepara berusia 16-25 tahun. Kegiatan meliputi: pelatihan intensif terkait pengembangan diri dan *waste management* serta pendampingan dalam menginisiasi program kerja. Acara ini berlangsung satu tahun sekali dengan tujuan terciptanya *agent of transformation* di lingkungan masing-masing. Jegeg goes to School telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019.

Kegiatan tersebut sesuai dengan implementasi dari pola *tajalli*, yakni praktek dari hal-hal baik yang sudah diisi pada tahapan *tahalli*, dan dapat memancarkannya ke sekitarnya atau memberikan dampak baik ke lingkungan sekitarnya⁸².

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan keadaran lingkungan bagi siswa yang sekolahnya dituju, dan membentuk kader lingkungan didalam sekolah tersebut.

f. Reusable bag for Grab food Jepara

Jepara *Green Generation* melakukan kolaborasi dengan DLH Jepara dalam aksi reusable bag for Grab food Jepara, melalui program ini, setiap driver Grab akan difasilitasi satu reusable bag untuk digunakan saat mengantar Grab food, sehingga dapat mengurangi kantong plastik sekali pakai, selain itu program ini

⁸² *Ibid*, hal 13

juga mengedukasi masyarakat (*customer*), para driver, dan juga pemilik tempat makan akan pentingnya *less plastic*.

Kegiatan ini juga termasuk kedalam implementasi dari pola *tajalli*, dikarenakan dalam program ini Jegeg memberikan dan menyebarkan dampak baik ke lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan ini, tidak hanya menjadi upaya untuk pengurangan kantong plastic, tetapi juga upaya mengedukasi dan membudayakan para ojol, pelaku industri, dan juga para *customer* untuk lebih *less waste*.

g. SAMPAY (Sampah *Payment*)

Kegiatan berupa penukaran sampah dengan sembako sesuai dengan harga yang ada di pasaran pada umumnya. Jenis sampah dan limbah rumah tangga yang dapat ditukarkan antara lain kertas, plastik, besi dan logam, aluminium, dan botol kaca. Sampah harus sudah dipilah dari rumah dan bisa ditukarkan di beberapa titik kecamatan di Jepara. Jepara *Green Generation* dalam kegiatan ini bermitra dengan para pemasok utama dan melibatkan beberapa bank sampah aktif yang tersebar di titik kecamatan yang sudah kami tentukan.

Kegiatan sampay ini juga bentuk dari implementasi pola *tajalli*, karena meng-aplikasikan hal-hal baik dan berdampak pada lingkungan sekitar. Sampay ini memberikan dampak baik ke masyarakat dikarenakan mereka dapat menukarkan sampah mereka dengan sembako yang lebih bermanfaat.

h. Campaign melalui sosial media

Kegiatan ini berupa campaign infografis mengenai isu lingkungan dan sampah yang dipublikasikan melalui sosial media Jepara *Green Generation* yaitu instagram (@jeparagreengeneration), twitter (@jeparagreen), youtube (Jepara Green Generation) dan tiktok (jeparagreengeneration). Melalui platform ini jegeg juga berkolaborasi dengan berbagai organisasi dan instansi di Jepara maupun di luar Jepara.

Tentu saja, kegiatan ini merupakan implementasi dari pola *tajalli*, yakni manifestasi, peng-aplikasian dari pola –pola sebelumnya, dan kegiatan ini memberikan dampak baik ke masyarakat umum⁸³.

⁸³ *Ibid*, hal 13

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yakni mengenai implementasi nilai-nilai ekosufisme pada komunitas Jepara *Green Generation*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai ekosufisme pada komunitas Jepara *Green Generation* tumbuh melalui 3 pola kearifan sufisme, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Yang pertama adalah *takhalli*, dengan memiliki pandangan bahwa manusia hidup berdampinan dengan lingkungan, sadar apa yang diperbuat manusia pada lingkungan, akan berdampak juga pada kehidupan manusia. Sehingga menumbuhkan sikap peduli lingkungan, dan berkeinginan untuk mengurangi rasa apatis masyarakat. Yang kedua adalah *tahalli*, setelah melalui proses *takhalli*, komunitas Jepara *Green Generation* secara aktif melakukan kegiatan edukasi dan aksi, baik secara *online* maupun *offline*. Dan yang ketiga ialah *tajalli*, kepedulian lingkungan dan wawasan mengenai isu lingkungan dan sampah di implementasikan ke kehidupan sehari-hari dan disebarluaskan ke masyarakat. Dan tentunya setiap kegiatan yang diadakan selalu ditimbang dengan aspek lingkungan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Sehingga para anggota Jegeg dapat menjadi *agent of transformation* dibidang lingkungan.
2. Proses pada tiap pola tidak serta merta dilakukan secara runtut, tetapi dilakukan secara berulang terus menerus. Ketika para anggota Jepara *Green Generation* melakukan pola *takhalli*, mereka juga melakukan pola *tahalli* dan *tajalli*. Begitu juga ketika melakukan pola *takhalli*, mereka juga aktif melalui proses *tahalli* dan *tajalli*. Dan begitu juga seterusnya.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni:

1. Penelitian ini hanya menggunakan konsep ekosufisme menurut pandangan Ibn ‘Arabi

Saran bagi Peneliti Selanjutnya:

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih menyempurnakan penelitian ini. Dengan melakukan penelitian secara lebih mendalam dan memberikan inovasi.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan konsep ekosufisme dari berbagai sudut pandang, sehingga memiliki cakupan pemahaman yang lebih luas
2. Mengkaji semua kegiatan, baik yang berupa kerangka acuan kerja maupun kegiatan yang berhasil dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, I. (2003). *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Al-Farabi-, a.-D. a.-Q. (1992). *Rasail Ikhwan al-Safa wa Khullan al-Wafa’ . III*.
- al-Tilmisani, M. (1279). *Nafhu al-Taiyib min Ghasni al-Andalus al-Ratib* (Vol. Jil. 1). Beirut: Dar Sadir.
- Amin, M. L. (2017). Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Penelitian, Vol. 14 No.2, 131-150.*
doi:<https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1212>
- Arikunto, S. (1989). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atiqah, L. (2019). Pemaknaan Nilai Tasawuf dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung: Tulungagung.
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan Ekologi, Fikafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnawi, J. D. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan (Teori dan Praktik)*. (N. Hidayah, Ed.) Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chittick, W. (1991). *The Concept of Human Perfaection dalam World and I*. New York: New World Comuncations.
- Chittick, W. C. (1998). *The Self-Disclosure of God, Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology* (SUNY Series in Islam ed.). SUNY Press.
- Darmayanti, K. S. (2013). Mahabbah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” Boyolali). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo: Semarang

- Dinas Lingkungan Hidup Pertambangan Dan Energi. (2007). *LAPORAN Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2007*. Jepara: PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA.
- DLH Jepara. (n.d.). <https://dlh.jepara.go.id/jakstrada/pengurangan/jepapah/>. Retrieved April 23, 2021, from dlh.jepara.go.id
- DLH Jepara. (n.d.). <https://dlh.jepara.go.id/tugas-pokok-dan-fungsi/>. Retrieved April 23, 2021, from dlh.jepara.go.id
- Erje, B. (2019, November 11). <https://www.murianews.com/amp/2019/11/11/176504/tiap-hari-warga-jepara-produksi-1-228-ton-sampah>. Retrieved April 22, 2021, from <https://www.murianews.com/amp/>
- Fatwa Ibn Taimiyah*. (1398). Beirut: Dar al-‘Arabiyah.
- Febriani, N. A. (2017). Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur’an. *Musāwa*, Vol. 16 No. 1, 127-152. doi:<https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.127-152>
- Ftalhah, H. (n.d.). *Mukhtashar Tasawuf*.
- Fuadi, M. R. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan. *Ulul Albab*, Vol. 14 No. 2, 147-160. doi:<https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>
- Ghazali, B. (n.d.). *Umdat al-Tasawwuf al-Islam fi Mizan al-Mustasyrikin*. Kuffah: Maktabat Jami’ati al-Kuffah.
- Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An - Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*. Retrieved from <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/15/pdf>
- Hasbiansyah, O. (2008, Juni). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunkasi. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 No. 1.
- Hastjarjo, D. (2015, September 30). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). doi:[10.22146/bpsi.7478](https://doi.org/10.22146/bpsi.7478)
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1 No. 2. doi:<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1715>

- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. (G. Sudibyo, Ed.) Yogyakarta: PT Kanisius.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lesmana, S. N. (2020). Jurnal Artikel Teori Kesadaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 1*.
- Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Meldayati, R. (2016). *Psiko-Ekologi Perpektif Ibn 'Arabi*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim. Retrieved from <http://www.ypm-publishing.com>
- MUNJI, A. (2014, Juli-Desember). Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabī. *Teologia, Vol. 25 No. 2*, 515-537.
- Mustofa. (2000). *Kamus Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nafisah, M. (2017). Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid al-Syari'ah). *Tesis*, 1-188.
- NS, S. (2010). *Eko-Sufisme (Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujahadah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia' Jogjakarta)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- NS, S. (2011). *Eko-sufism: Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: Stainpress.
- Nyoman Dara Paramita, d. (2015, September). Sikap dalam MeSikap dalam Mediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 17 No. 2*. doi:<https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.187-195>
- Paulus Yuli Suseno, E. W. (2016). Pengembangan Materi Pendidikan Kesadarandan Kepedulian Lingkungan menggunakan Model Conservation Scout untuk Siswa Kelas Iii B Sd N Jetis 1 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD), Vol 20 No. 2*, 144-150.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosihon Anwar, A. S. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Rozi, S. (2019). Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn ‘Arabi. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 23 No. 2.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. (Y. Arifin, Ed.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Soemarwono, O. (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Suciati. (2013). Sikap Sadar Lingkungan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Supardi, B. (2009). *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi, I. (1994). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Usman Said, d. (1981). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Naspar Djaja.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulansari, D. (2019). Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Mendaki Gunung di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung: Tulungagung.

DOKUMENTASI

Lampiran I

Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara pada anggota komunitas Jepara *Green Generation*

Informan : FN

Tempat, tanggal wawancara : Jepara, 20 Oktober 2021

Hasil wawancara

1. Bagaimana awal mula munculnya Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Jadi Jepara *Green Generation* berdiri tuh di tahun 2018 ya kalau gak salah, jadi waktu itu faris, kevin, sama mbak ismi itu mau ikut salah satu program pendanaan, namanya “Siaga”. Nah di program siaga itu, kita tuh harus mengusulkan project sosial apa yang kita ingin buat di Jepara. Nah saat itu kita bertiga tuh sepakat, bahwa kita tuh pengen ngadain 1 komunitas atau organisasi yang dalamnya itu terdiri atas para pemuda yang melakukan sesuatu buat Jepara. Intinya, para pemuda yang bisa diajak gerak lah, biar para pemudanya tuh nggak hanya apatis, dan juga kita kan tau yah nggak banyak komunitas yang berasal dari pemuda di Jepara, khususnya yang didalam lingkup se-kabupaten gitu, kalau se-desa kan mungkin ada karang taruna, ada yang di keagamaan mungkn ada IPNU, dan sebagainya. Cuman, yang bergerak seluruh kabupaten tuh nggak ada gitu. Nah makanya waktu itu kita sepakat “ayo dong kita bikin kayak 1 komunitas yang mengarah kesitu”, nah waktu itu kita memilih, ada beberapa isu sih sebenarnya, dari mulai isu pariwisata, terus pendidikan, terus pada akhirnya kita mengerucutkan ke isu lingkungan. Kenapa kita mengarah ke isu lingkungan? Karena yang pertama, Jepara ini kan letaknya deket sama pantai kan, otomatis dampak dari lingkungan itu tuh kita sangat merasakan sekali gitu kan, terus yang kedua adalah kita menemukan bahwa belum ada komunitas yang berbasis pemuda yang bergerak dibidang lingkungan di Jepara, mungkin ada komunitas terkait kelingkungan di Jepara, cuman kan dia tidak mengarah ke pemberdayaan pemudanya, melainkan lebih ke arah waktu itu pengendalian sampah, terus yang ketiga adalah kita tahu data yang menyatakan ditahun 2018 itu kurang dari 10% sampah itu yang sudah dikelola oleh DLH, jumlah pastinya itu, berapa ton nya itu lupa ya, tapi bisa dicek sendiri gitu, yang jelas itu salah satu latar belakangnya.

Nah, seketika itu kita bikinlah satu project sosial, namanya Jepara *Green Generation*, sebagai komunitas atau platform lah untuk memberdayakan pemuda dibidang lingkungan, supaya kita tuh bisa bergerak bareng-bareng gitu, kalau kita ada platform-nya kan enak ya kalau mau ngerjain sesuatu dan lain sebagainya,

dan kita juga berharap selain untuk mempromosikan lingkungan, kita juga pengen memberdayakan pemuda lewat isu tersebut gitu.

Saya kan rumahnya lumayan deket ya sama pantai, nah saya tuh bersaksi sendiri bahwa dulu ketika masih kecil tuh pantai pantai yang didekat rumah saya, pantai laut lare, semat, tuh masih bagus-bagus, masih banyak bakaunya, dls. Cuman long the way, bakau bakau nya tuh ditebangin, pas waktu saya SD atau SMP gitu, ditebangin bakau-bakau nya daerah laut lare itu, karena dipakai buat bahan kayu bakar, dan dipakai untuk yang lainnya. Pada akhirnya pantai itu mengalami abrasi, sehingga pantai yang dulunya, pas waktu kecil itu bagus, sekarang tuh yah sedikit rusak, karena habis abrasi, meskipun udah ada upaya untuk restorasi ya. Cuman, pada akhirnya dari kasus yang terjadi dalam diri saya itu menyatakan bahwa masyarakat kita sebenarnya belum teredukasi loh mengenai lingkungan dan sebagainya nya, apalagi kita tuh hidup di wilayah yang terdampak atau merasakan, karena kalau ada perubahan lingkungan kan kita yang di Jepara pasti langsung merasakan ya, karena kita deket laut. Jadi otomatis perlu adanya edukasi tersebut dari pengalaman masa kecil saya itu.

Motivasi awalnya adalah pengen membuat platform atau komunitas, supaya anak-anak Jepara itu bisa memberdayakan diri dan bisa berkembang, tentunya yang kita harapkan adalah banyak anak-anak muda yang makin aware soal isu lingkungan. Jadi kita target utamanya anak muda dulu nih, terus yang kedua, kalau anak muda nya udah aware ya kita pengen bahwa anak muda itu jadi garda terdepan dalam hal perubahan lingkungan di Jepara ini gitu, karena pada akhirnya anak-anak muda ini kan yang nantinya mereka akan memiliki keluarga mereka, yang akan memimpin generasi yang selanjutnya, jadi memang kesannya muluk-muluk memang kayak kalau dari segi panjangnya kayak muluk-muluk banget ya kayak pengen merubah satu generasi, tapi dalam jangka pendeknya kita cuma pengen punya orang-orang yang bisa diajak gerak gitu aja.

2. Apa marwah, visi dan misi Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Kalau bahas Marwah, ini Marwah yang yang kita yakini diawal dan dan masih kita terapkan sekarang dan masih relevan, yaitu: Edukasi kepada pemuda Jepara mengenai isu sampah serta kaderisasi *agent of transformation* pada sektor lingkungan.

Kalau visinya adalah: Memberdayakan pemuda peduli lingkungan untuk mewujudkan Jepara bebas sampah 2035.

Misinya:

- a. Berkolaborasi aktif bersama *stakeholders* untuk menciptakan masyarakat sadar lingkungan,
- b. Menjadi partner pemerintah untuk mewujudkan sistem pelayanan sampah terpadu,

- c. Membangun identitas dan mewujudkan yayasan lingkungan berkelanjutan,
 - d. Memberdayakan pemuda untuk menjadi agen perubahan lingkungan, serta
 - e. Menciptakan masyarakat berbudaya minim sampah.
3. Bagaimana sistem dan proses perekrutan anggota Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Sistem perekrutannya itu sebenarnya kurang lebih sama dengan organisasi lainnya. Ada beberapa tahapan, yang pertama itu tahapan administrasi, kita biasanya itu nyebar formulir untuk tahu biodata dari calon peserta dan juga apa sih alasan mereka, kenapa mendaftar, terus yang kedua, kita ada tahapan wawancara nah tahapan wawancara itu kita menggali lebih dalam lagi terkait apa sih intensif mereka, kenapa mereka daftar komunitas kita gitu, terus yang ketiga, kita ada kayak PPA atau *pre program activity* di mana kita akan bagi mereka dalam beberapa kelompok dan mereka akan istilahnya mengadakan kegiatan itu terserah mereka, yang jelas bertemakan lingkungan gitu . Di perekrutan anggota kedua kita mengadakan PPA dahulu baru wawancara. Kenapa yang kedua PPA dulu? karena tahapan paling sulit itu sebenarnya PPA bukan wawancara karena kalau PPA kan itu mereka dinilai keseriusan mereka, dinilai mereka tuh nyaman nggak kalau melakukan kegiatan pelayanan masyarakat, itukan termasuk pelayanan masyarakat ya, mereka tuh nyaman nggak dan mereka bisa berinovasi nggak gitu, dan rata-rata tuh banyak kan yang gugur di PPA gitu. Jadi makannya PPA dulu baru wawancara ya, di wawancara itu baru kita finalisasi atau memvalidasi apa yang mereka tulis di administrasi dan apa yang mereka udah lakukan di PPA, habis itu mereka bisa jadi pengurus.

Perekrutan kita itu bergantung kebutuhan bukan bergantung pada periode sebenarnya, bisa aja kita setahun dua kali, bisa aja setahun nggak rekrutmen, lebih ke kebutuhannya aja.

4. Apa saja capaian kegiatan Jepara *Green Generation* selama ini?

Jawab:

Kalau capaian secara jumlah kegiatan, kita udah ngelakuin lumayan banyak kegiatan ya dari mulai *sampay* yang penukaran sampah dengan sembako itu, kemudian kita banyak melakukan *coastal clean up*, kita pernah *workshop* di sekolah juga, kita pernah sedekah sampah, dan lain sebagainya.

Terus capaian kalau dikaitkan sama tujuan kita di awal yaitu ingin membuat kaderisasi pemuda itu mungkin bisa diukur dari jumlah anggota kita sekarang ya dan juga mereka yang pernah jadi anggota kita tuh sekitar 40 an kali ya. 40-an

orang itu sudah kita coba kader menjadi orang-orang muda yang menggerakkan di bidang lingkungan gitu, yang kita udah coba, tapi ya *again* kita kan baru.. kita kan bahasanya coba ya, bukan berarti mereka sudah pasti itu, yang jelas kita sudah coba untuk kader ketika mereka menjadi anggota dari Jepara *Green Generation* itu.

Terus capaian dari segi prestasi, kita berkali-kali kolaborasi dengan pemerintahan dalam mengadakan acara seperti *World Clean Up Day*, terus kita beberapa kali diundang untuk melakukan brainstorming terkait kebijakan pemerintah, terus ya kita tuh sebenarnya pernah tapi emang nggak ada dokumentasinya sih, kita tuh pernah dipresentasikan di acara di Eropa sebenarnya, poster kita itu ditampilkan di Isyana di pameran Indonesia, aku lupa nama acaranya apa.

5. Bagaimana pengalaman dan perubahan yang Anda rasakan setelah berkecimpung di komunitas Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Pengalamannya tentu banyak ya, terutama ketika kita mengadakan kegiatan-kegiatan seperti *clean up* dan juga sampay. Itu sangat berkesan banget sih pas sampay karena waktu itu lihat ibu-ibu banyak bawa sampah kemudian pulang-pulang bawa sembako itu menurutku menyenangkan ya dan berkesan, dan perubahan yang aku rasakan jadi makin sadar terkait isu lingkungan ini kayak misalkan kalau mau beli sesuatu ke indomaret rasanya sungkan semisal pakai plastik tapi rasanya jadi seneng kalau pakai tas karena ngerasa bahwa ya udah tanggung jawab tersendiri karena bagian dari komunitas ini.

6. Bagaimana Anda menjalankan peran sebagai anggota komunitas Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Aku berperan sebagai advisor dari creative content dan juga action plan, peranku adalah untuk mendampingi mereka dalam hal melaksanakan tugas atau program kerja dan sebagai co founder aku turut mendampingi terkait gimana koordinasi dari pengurus supaya bisa kedepannya lebih baik lagi.

Salah satu peran di lingkungan temen-temen ya. Jadi temen-temenku, khususnya yang follow instagram ku mungkin dia sering mencermati aku sering *sharing* konten-konten yang di instagram Jegeg, jadi aku sehari nge-*repost* dan sering ngasih komentar juga terkait itu. Jadi mereka bisa menyadari dan juga kalau main bareng aku mungkin mereka udah sadar kalau misalkan nggak buang sampah sembarangan dan sebagainya. Itu sih hal-hal simpel kayak gitu.

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara pada anggota Jepara *Green Generation*

Informan : SM

Tempat, tanggal wawancara : Jepara, 23 Oktober 2021

Hasil wawancara

1. Bisakah Anda menceritakan proses bagaimana anda tertarik dan memutuskan untuk mendaftar di komunitas Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Jadi, memang dari dulu sebenarnya nya aku udah punya *concern* di bidang lingkungan, mungkin karena didikan orang tua juga, dulu tuh bilang nya “jangan buang sampah sembarangan” gitu. Nah dari itu aku mulai *concern* di bidang lingkungan karena memang udah banyak banget gitu bencana-bencana alam yang disebabkan oleh sampah. Nah dari situ, mungkin sekitar SMA atau kuliah aku mulai mencari tahu “ada nggak sih komunitas lingkungan di Jepara ini?” gitu, karena menurut aku dampak kerusakan lingkungan ini udah nyata banget gitu loh dan di daerah-daerah lainnya tuh udah ada penggerak-penggerak nya, di Jepara kok kayak nya belum ada ya gitu, aku nyari-nyari belum ketemu terus akhirnya di grup KMJS itu ada yang nge-*share* poster pendaftaran Jepara *Green Generation* dan aku langsung “ohh ini nih!” gitu langsung daftar dan alhamdulillah diterima. Seneng banget.. seneng banget akhirnya apa yang aku pengenin jadi, aku sebenarnya pengen kaya tanam pohon, pengen *sharing* edukasi ke masyarakat, kayak gitu-gitu, akhirnya ada wadah yang menampung gitu. Dulu aku kan *concern* nya masih sampah gitu kan, padahal dampak sampah tuh udah benar-benar nyata banget, banjir, terus di sungai-sungai juga banyak yang kesumbat gara-gara sampah gitu, nah aku mikir nya kok nggak ada penggerak nya di bidang entah itu terjun langsung bersihin atau di bidang edukasi masyarakat gitu tu.

2. Bagaimana pengalaman dan perubahan yang Anda rasakan setelah berkecimpung di komunitas Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Yang jelas beda, beda banget mungkin dari pemikiran juga perilaku. Jadi setelah aku gabung dengan Jepara *Green Generation* ini, ini aku mulai dari *self development* dulu ya, jadi aku lebih *growing*, lebih bertumbuh dan berkembang di Jegeg ini, misalnya seperti aku lebih percaya diri, aku lebih berani untuk *speak up*, karena di Jepara *Green Generation* ini selain aku berkegiatan lingkungan, aku juga ketemu sama orang baru, berkomunikasi dengan komunitas lain, yang mana itu juga secara gak langsung melatih keberanian dan *public speaking* ku. Nah itu yang dari *self development* nya, terus dari bidang lingkungan, nah perubahannya yang jelas aku lebih sering berkegiatan seperti bersih pantai, terus tanam pohon, dan itu setiap aku melakukan kegiatan itu tuh, kalau misalnya lihat bersih pantai misalnya, ya tiap bersih pantai terus aku lihat ternyata sampah itu buanyak banget di bibir pantai, itu kayak lebih prihatinnya itu lebih nambah gitu loh, lebih *concern* lagi di bidang lingkungan seperti itu, dan sejak aku bergabung dengan Jegeg juga, pengetahuanku tentang lingkungan terutama isu-isu sampah dan perubahan iklim itu lebih nambah banget karena kebetulan di Jepara *Green Generation* aku ini dulunya masuk di divisi *creative content* yang mana aku memang sering riset-riset di jurnal-jurnal untuk bahan *content* Jegeg itu sendiri, jadi di aku lebih lebih tahu “Oh ternyata jumlah sampah di Indonesia perharinya segini segini dan ternyata tuh kayak woww banyak banget ternyata itu tuh berdasarkan data, belum benar-benar *real*-nya gitu” nah itu juga yang bikin aku semakin prihatin lagi gitu.

3. Bagaimana Anda menjalankan peran sebagai anggota komunitas Jepara *Green Generation*?

Jawab:

Sebagai anggota Jegeg, ya secara langsung itu aku semacam mempunyai rasa tanggung jawab ya dan ada semacam beban moral juga untuk mengedukasi orang-orang di sekitarku tentang pengurangan produksi sampah dan lain-lain soalnya nih kayak aku bawa tumblr sendiri bawa *tote bag* tiap ke supermarket terus pakai sedotan stenlis, secara gak langsung kita mengedukasi masyarakat sekitar kita, orang-orang sekitar kita ngelihat dan mencontoh dan bahkan sering juga nih waktu masa kuliah kalau aku khilaf pakai plastik misalnya atau pakai

sedotan tuh justru temen-temen aku sendiri yang ngingetin “loh kok kamu nggak bawa *tote bag*?” atau “kok nggak ngokop aja?” mereka yang ngingetin gitu karena memang menjadi bagian dari sebuah komunitas itu tuh kita di *look up* sesuai bidang bidang komunitas itu, jadi semacam ada ekspektasi gitu ya, Nah terus peran yang lain adalah karena aku aku lebih *concern* di bidang lingkungan, karena lebih prihatin sejak mengikuti kegiatan-kegiatan Jegeg itu tadi, aku kayak pengen ada rasa tergugah untuk *sharing* gitu loh.. *sharing* apa yang aku tahu selama di Jegeg ini, aku pengen *sharing* ke teman-teman aku di sosmed, terus mungkin di orang lain, komunitas lain, aku *sharing* mengenai perubahan iklim dan sebagainya. Aku pengen bahwa apa yang aku dapetin di Jegeg itu juga bisa aku salurin ke temen-temen lain yang mungkin belum berkesempatan untuk masuk ke Jegeg, seperti itu. Nah selain itu juga aku mengimplementasikan keprihatinan ku ini ke *passion* aku yaitu bisnis, jadi aku punya bisnis dan implementasi yang aku lakukan adalah dengan menggunakan *packaging eco friendly*, jadi pakai plastik yang bahannya itu dari daur ulang atau bahan itu yang bisa terurai, sekarang udah banyak kok dijual di *online shop*, sebenarnya tuh tinggal kita aja, mau nggak sih gitu loh.. untuk melakukan perubahan, mungkin itu kelihatannya perubahan kecil ya, sepele gitu, tetapi itu secara gak langsung bisa juga loh mengedukasi ke *customer* aku gitu, *customer-customer* aku lihat di *packaging*-nya karena kan di *packaging*-nya ada tulisan “*save the planet*” terus “bahan ini mudah terurai” dan lain-lain, jadi di *customer*-ku secara nggak langsung, oh ternyata usaha aku ini punya *value* ini ya, siapa tahu dia juga nyontoh gitu, kayak gitu sih. Aku di Jegeg itu alhamdulillah berkesempatan untuk *sharing* ke temen-temen komunitas lain atau kelompok lain mengenai apa yang aku tahu, dan sebenarnya ya itu peran anggota Jegeg gitu, jadi ilmunya itu nggak di simpan sendiri tapi juga di *share* ke temen-temen terutama pemuda-pemuda Jepara karena kita memang fokusnya adalah penggerak pemuda Jepara gitu sebagai generasi muda seperti itu.

Kalau di keluarga ada, tapi memang jujur sedikit susah ya karena orang tua kan memang maksudnya mungkin budaya dari dulu beda gitu, tapi tetap aku mengedukasi terutama ibu aku karena kan yang mengatur rumah tangga entah sampah sampai menghasilkan sampah rumah tangga itu kan ibu aku, jadi aku

pelan-pelan pendekatannya, pelan-pelan ke ibu aku untuk misalnya ada sampah botol atau plastik itu disimpan jangan dibuang lalu dibakar, biasanya kan orang tua, sampah semuanya dibakar itu kan. Nah itu aku pelan-pelan, emang nggak mudah tapi aku pelan-pelan bilang kayak gitu dan akhirnya dikumpulin beneran plastic, botol-botol atau kaleng dikumpulin dan aku juga bilang ke ibu aku, minyak jelantah itu jangan langsung dibuang tapi dikumpulin karena itu nanti bisa untuk pemanfaatan biogas dan kebetulan di Jegeg itu ada program yang menampung sampah-sampah itu tadi.

Lampiran III

Dokumentasi

MARWAH

Edukasi kepada pemuda Jepara mengenai isu sampah serta kaderisasi *agent of transformation* pada sektor lingkungan.

VISI

2. Memberdayakan pemuda peduli lingkungan untuk mewujudkan Jepara bebas sampah 2035

MISI

6. Berkolaborasi aktif bersama stakeholders untuk menciptakan masyarakat sadar lingkungan.
7. Menjadi partner pemerintah untuk mewujudkan system pelayanan sampah terpadu
8. Membangun identitas dan mewujudkan yayasan lingkungan berkelanjutan
9. Memberdayakan pemuda untuk menjadi agen perubahan lingkungan.
10. Menciptakan masyarakat berbudaya minim sampah

VALUE

EKSPRESIF

1. Enjoy : melaksanakan tugas dengan nyaman
2. Kolaboratif : bekerjasama baik internal & eksternal
3. Supportive : saling mendukung dan mengapresiasi
4. Pembelajar : selalu belajar hal baru.
5. Responsif : berkomitmen melaksanakan tanggung jawab, terencana dan menjunjung komunikasi aktif.
6. Entrepreneurship : mewujudkan organisasi yang mandiri secara finansial
7. Saintifik : membudayakan setiap pekerjaan berbasis data
8. Inisiatif : berani berpendapat dan menginisiasi ide maupun kegiatan.
9. Family-oriented. : memiliki rasa kebersamaan , peduli terhadap sesama anggota dan menyelesaikan permasalahan berbasis kekeluargaan

Dokumentasi Kegiatan Jepara *Green Generation*

1. Work Camp

Workcamp adalah program pelatihan yang kami berikan kepada para pendaftar Jegeg yang telah lolos seleksi. Kegiatan ini meliputi acara seminar dengan pembicara level internasional maupun lokal, *team building* dan *campaign activity* yang bertujuan sebagai bekal kami untuk membentuk kader lingkungan. Workcamp ini telah dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan hasil workcamp tersebut, pada tahun 2019 terpilih 17 anggota sedangkan pada tahun 2020 terpilih sebanyak 33 anggota.

https://www.instagram.com/p/BuGdn0xHyfL/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/jeparagreengeneration/p/BuH_xB6HJDE/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/BuIU3kHnkQc/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/B-eInrLJE8X/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/tv/B-eOJOWpUES/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/B-etw4jppiw/?utm_medium=copy_link

2. Coastal Clean Up

Kami melakukan pembersihan lingkungan pesisir pantai dari sampah berbasis pengumpulan data (penelitian) dan melakukan edukasi lingkungan kepada masyarakat di Kabupaten Jepara dengan melibatkan beberapa komunitas dan *stakeholder* terkait. Kemudian kami menyusun hasil data berbasis penelitian (infografis) yang telah dipublikasikan melalui sosial media jegeg, berikut kami lampirkan hasil data penelitian melalui tautan ini:

https://www.instagram.com/p/B4cfYRNJHwI/?utm_medium=copy_link

3. Sedekah Sampah

Kegiatan ini merupakan kegiatan amal berbasis ramah lingkungan, karena kami menerima donasi berupa sampah. Sampah yang terkumpul kami tukarkan ke bank sampah dengan uang. Kemudian, uang tersebut diberikan kepada warga Jepara yang kurang mampu, berikut kami lampirkan melalui tautan ini:

https://www.instagram.com/p/ByPE2ZFAq6y/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/B4cfYRNJHwI/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/ByHbne_Aqrb/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/ByRl8OzJyiv/?utm_medium=copy_link

4. Great Talk

Kegiatan ini berupa seminar yang dilakukan secara daring yang membahas mengenai isu lingkungan dan sampah yang sifatnya terbuka untuk umum dan dapat diikuti dari berbagai kalangan. Great Talk ini

telah dilaksanakan 3 (tiga) kali dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Berikut kami lampirkan melalui tautan ini:

https://www.instagram.com/p/CGY972VsasJ/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/CAXQeQ5JSik/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/CI7RUOGsDo0/?utm_medium=copy_link

5. Jegeg Goes To school

Kegiatan berupa penyuluhan lingkungan serta membentuk agen peduli lingkungan (Enviroleader) di sekolah guna untuk menumbuhkan kesadaran Zero Waste Lifestyle sejak dini. Enviroleader merupakan program kaderisasi kepemimpinan bagi pemuda Jepara berusia 16-25 tahun. Kegiatan meliputi: pelatihan intensif terkait pengembangan diri dan *waste management* serta pendampingan dalam menginisiasi program kerja. Acara ini berlangsung satu tahun sekali dengan tujuan terciptanya *agent of transformation* di lingkungan masing-masing. Jegeg goes to School telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2019. Berikut lampiran kegiatannya:

https://www.instagram.com/p/B0SQTvLgSIj/?utm_medium=copy_link

6. Reusable bag for Grab food Jepara

Jepara *Green Generation* melakukan kolaborasi dengan DLH Jepara dalam aksi reusable bag for Grab food Jepara, melalui program ini, setiap driver Grab akan difasilitasi satu reusable bag untuk digunakan saat mengantar Grab food, sehingga dapat mengurangi kantong plastik sekali pakai, selain itu program ini juga mengedukasi masyarakat (*customer*), para driver, dan juga pemilik tempat makan akan pentingnya *less plastic*. Berikut lampiran kegiatannya:

https://www.instagram.com/p/B0sZCWegdEW/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/B0v8pPmhsYn/?utm_medium=copy_link

7. SAMPAY

Kegiatan berupa penukaran sampah dengan sembako sesuai dengan harga yang ada di pasaran pada umumnya. Jenis sampah dan limbah rumah tangga yang dapat ditukarkan antara lain kertas, plastik, besi dan logam, aluminium, dan botol kaca. Sampah harus sudah dipilah dari rumah dan bisa ditukarkan di beberapa titik kecamatan di Jepara. Jepara *Green Generation* dalam kegiatan ini bermitra dengan para pemasok utama dan melibatkan beberapa bank sampah aktif yang tersebar di titik kecamatan yang sudah kami tentukan. Berikut lampiran kegiatannya:

https://www.instagram.com/p/CNy1VISM5wk/?utm_medium=copy_link

https://www.instagram.com/p/CN33oY2sjH8/?utm_medium=copy_link

8. Campaign melalui sosial media

Kegiatan ini berupa campaign infografis mengenai isu lingkungan dan sampah yang dipublikasikan melalui sosial media Jepara *Green Generation* yaitu instagram (@jeparagreengeneration), twitter (@jeparagreen), youtube (Jepara Green Generation) dan tiktok (jeparagreengeneration). Melalui platform ini jegeg juga berkolaborasi dengan berbagai organisasi dan instansi di Jepara maupun di luar Jepara. Berikut link profil instagram Jepara Green Generation:

https://instagram.com/jeparagreengeneration?utm_medium=copy_link

Berikut link profil twitter Jepara *Green Generation*:

<https://twitter.com/JeparaGreen?s=20>

Berikut link profil youtube Jepara *Green Generation*:

<https://youtube.com/channel/UCZq6GRFzV6nl8Y1Wm3Aqjlw>

Berikut link profil tiktok Jepara *Green Generation*:

<https://vt.tiktok.com/ZSey917to/>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

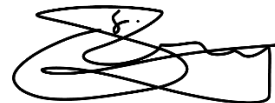
1. Nama Lengkap : Shela Meylani
2. TTL : Jepara, 04 Mei 2000
3. NIM : 1704046085
4. Alamat : Ds. Tedunan Rt. 03 Rw. 03, Kecamatan Kedung,
Kabupaten Jepara, 59463
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. No. HP : 0878-3882-5045
8. Email : shela.meylani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK Pertiwi Tedunan	: Lulus Tahun 2005
Madrasah Diniyah Awaliyah Tedunan	: Lulus Tahun 2011
SD Negeri 02 Tedunan	: Lulus Tahun 2011
Mts. Tasymirusy Syubban Tedunan	: Lulus Tahun 2014
SMA Negeri 01 Pecangaan	: Lulus Tahun 2017
UIN Walisongo Semarang	: Lulus Tahun 2021

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis,



SHELA MEYLANI

NIM: 1704046085